

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM PADA SISWA PONDOK
PESANTREN USWATUN HASANAH
KEC. WOTU KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

**ANA
NIM 09.16.2.0334**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM PADA SISWA PONDOK
PESANTREN USWATUN HASANAH
KEC. WOTU KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Oleh,

ANA

NIM 09.16.2.0334

Dibimbing Oleh

- 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	9
G. Fokus Penelitian	9
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
B. Konsep Bimbingan Agama	12
C. Hakekat Pembelajaran	22
D. Konsep Pendidikan Agama Islam	26
F. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	32
B. Sumber Data	33
C. Informan	34
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Teknik Analisis Data	36

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Kondisi Obyektif Penelitian	37
	B. Bentuk Bimbingan Agama Islam yang diberikan Pada Siswa di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah	49
	C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menyajikan Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah	53
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	64
	B. Saran-saran	65
DAFTAR PUSTAKA	66



**BIMBINGAN AGAMA ISLAM PADA SISWA PONDOK
PESANTREN USWATUN HASANAH
KEC. WOTU KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) Pada Program Studi Pendidikan Agama
Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo**

Diajukan Oleh,

ANA

NIM; 09.16.2.0334

Di bawah bimbingan

- 1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag.**
- 2. Taqwa, S.Ag., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
DAFTAR ISI	iii
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Hipotesis	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Operasional variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	9
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	11
H. Kajian Pustaka	12
I. Metode Penelitian	30
J. Daftar Pustaka	36

KOMPOSISI BAB

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

- A. Aspek-aspek Pendidikan TK
- B. Prinsip-prinsip Penerapan Kurikulum
- C. Korelasi Antara Kurikulum dan Efektifitas Belajar Mengajar
- D. Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Desain Penelitian
- B. Variabel Penelitian
- C. Definisi Operasional Variabel
- D. Populasi dan Sampel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Teknik Pengumpulan Data
- G. Teknik Analisis Data

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. abd. Majid (06.19.2.0001) smp islam uswatun hasanah
2. abd. Rasyid (06.19.2.0005) ma uswatun hasanah
3. Mustafa Mas'ud (06.19.2.0017) mts ddi cendana hijau
4. Zuriyah (06.19.2.0044) sdn limbo mampongo
5. Muhdarun Muhajirin (06.19.2.0027) mts al-mujahidin nw mantadulu
- 6.



ANGKET PENELITIAN

I. IDENTITAS RESPONDEN:

Nama :

Jenis Kelamin :

II. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan sebelum anda menjawab!
 2. Isilah identitas anda dengan jelas !
 3. Pada pertanyaan yang dilengkapi jawabannya, dengan jawaban memberikan tanda cek list pada jawaban yang telah disiapkan !
-

1. Bagaimanakah bimbingan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren anda ?

- a. Sangat Bagus b. Bagus c. Tidak Bagus

2. Apakah anda senang materi Pembimbingan agama islam yang diajarkan di Pondok Pesantren?

- a. Sangat Senang b. Senang c. Tidak Senang

3. Apakah dengan bimbingan keagamaan akhlak anda semakin baik?

- a. Ya b. Tidak c. Tidak Sama sekali

4. Menurut Anda apakah pembinaan keagamaan dapat membantu anda dalam memahami agama Islam secara luas?

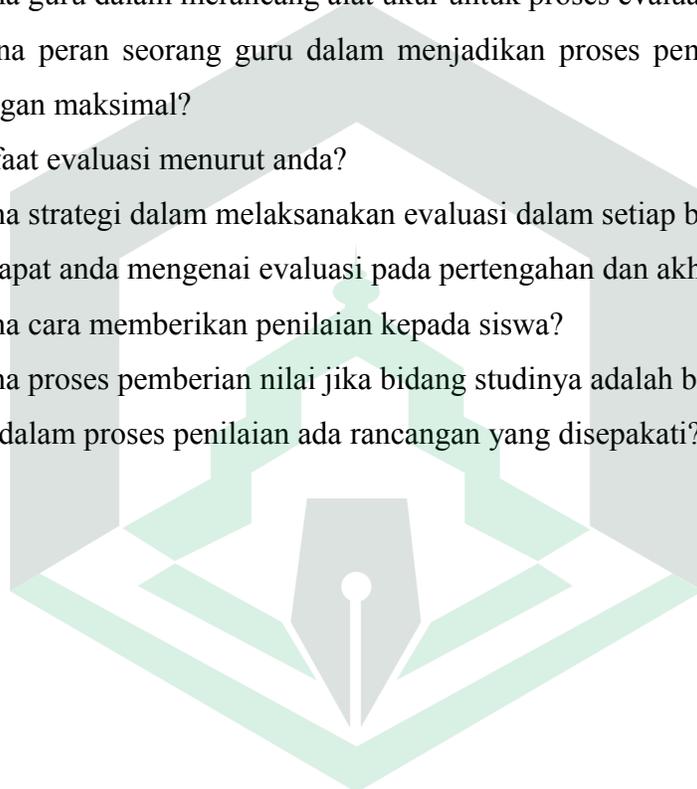
- a. Ya b. Tidak c. Tidak Sama Sekali

5. Apakah dengan pembinaan keagamaan anda mampu mengaplikasikannya dengan baik?

- a. Ya b. Tidak d. Tidak Sama Sekali

PEDOMAN WAWANCARA PADA PROSES PENELITIAN

1. Apakah bapak mengetahui tahun berdirinya SDN 213 Rinjani dan apakah berdirinya sekolah ini hanya inisiatif masyarakat?
2. bagaimana guru dalam menjalankan fungsinya sebagai evaluator pada proses pembelajaran?
3. Bagaimana guru dalam merancang alat ukur untuk proses evaluasi?
4. Bagaimana peran seorang guru dalam menjadikan proses pembelajaran menjadi berhasil dengan maksimal?
5. Apa manfaat evaluasi menurut anda?
6. Bagaimana strategi dalam melaksanakan evaluasi dalam setiap bulannya?
7. Apa pendapat anda mengenai evaluasi pada pertengahan dan akhir semester?
8. Bagaimana cara memberikan penilaian kepada siswa?
9. Bagaimana proses pemberian nilai jika bidang studinya adalah bahasa inggris?
10. Apakah dalam proses penilaian ada rancangan yang disepakati?



NOTADINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eks

Palopo, 30 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Ana
N I M : 09.16.2.0334
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Bimbingan Agama Islam Pada Siswa Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.
Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I,

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

NOTADINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp : 6 Eks

Palopo, 30 Januari 2014

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

N a m a : Ana
N I M : 09.16.2.0334
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : ***Bimbingan Agama Islam Pada Siswa Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing II,

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19760107 200312 1 002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Bimbingan Agama Islam Pada Siswa Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur.*”

Yang ditulis oleh :

N a m a : Ana
N I M : 09.16.2.0334
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian seminar hasil penelitian/ *munaqasyah*.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Palopo , 30 Januari 2014

Pembimbing I,

Pembimbing II

Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP 19691104 199403 1 004

Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19760107 200312 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Ana
N I M : 09.16.2.0334
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 30 Januari 2014

Yang membuat pernyataan

ANA
NIM 09.16.2.0334

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا لِيَتَذَكَّرَ النَّاسُ مَا فِيهِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى النَّبِيِّ الْكَرِيمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَبَعَثَهُ لِيُتِمَّ مَكَارِمَ
الْأَخْلَاقِ

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan dan petunjuk-petunjuk dari berbagai pihak. Olehnya itu kepada mereka, penulis berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo Prof. Dr.H.Nihaya M., M.Hum. yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tersebut, dimana penulis menimba ilmu pengetahuan.

2. Ketua Jurusan Tarbiyah Drs. Hasri, MA. dan sekretaris jurusan Drs. Nurdin K., M.Pd. dan Ketua Program Studi PAI Dra. St. Marwiyah, M.Ag. beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

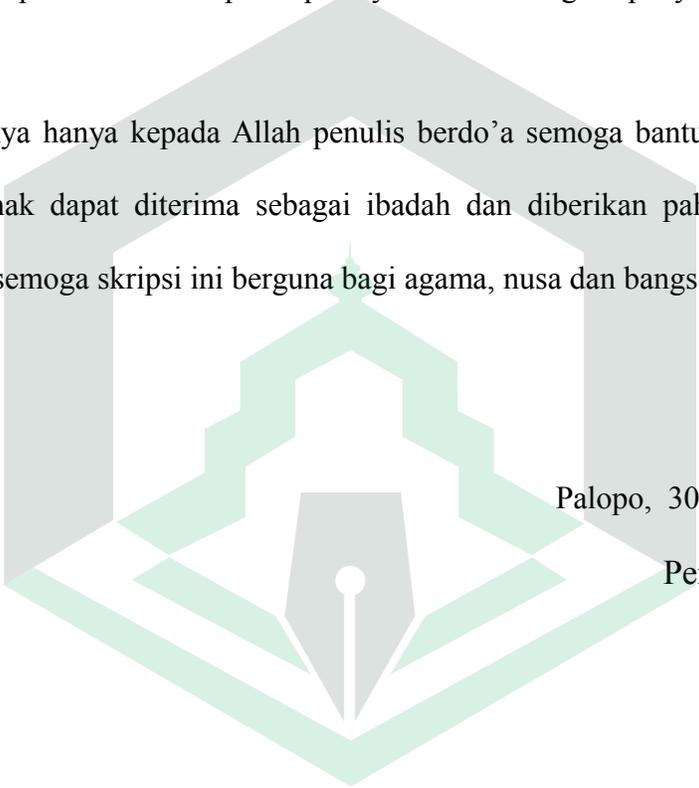
3. Dr. Abdul Pirol, M.Ag. selaku pembimbing I dan Taqwa, S.Ag.,M.Pd.I. selaku pembimbing II yang telah mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini selesai.

4. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

5. Kedua orang tua tercinta Bapak Labaco dan Ibu Yangka yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

6. Kepada semua saudara saudariku yang tercinta dan berbagai pihak yang telah memberikan perhatian dan partisipasinya dalam rangka penyelesaian penulisan skripsi ini.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Amin.

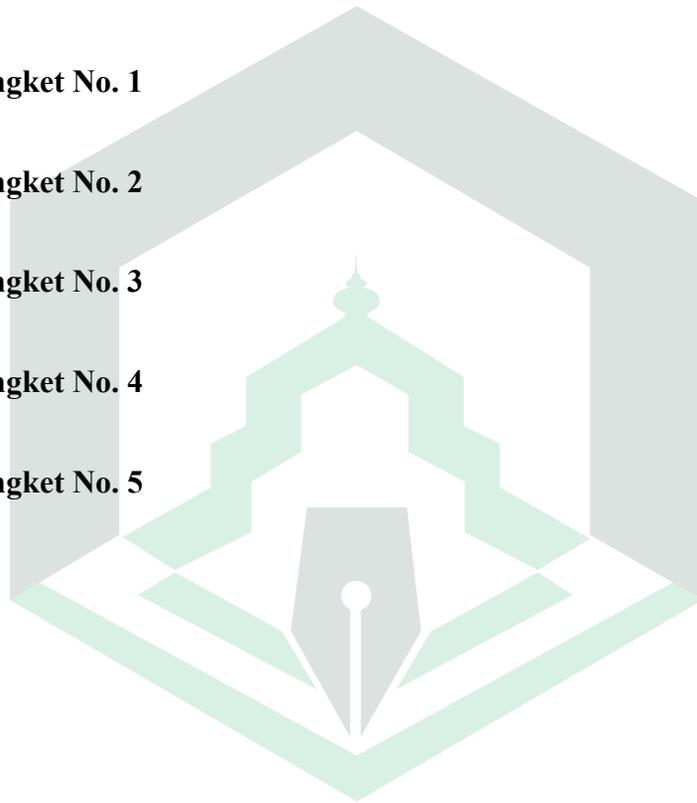


Palopo, 30 Januari 2014

Penulis

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
<i>1</i>	Jumlah penduduk desa Mantadulu menurut jenis kelamin dan agama	<i>40</i>
<i>2</i>	Jumlah sarana pendidikan dan ibadah di desa Mantadulu	<i>42</i>
<i>3</i>	Angket No. 1	<i>52</i>
<i>4</i>	Angket No. 2	<i>53</i>
<i>5</i>	Angket No. 3	<i>54</i>
<i>6</i>	Angket No. 4	<i>55</i>
<i>7</i>	Angket No. 5	<i>56</i>



ABSTRAK

Ana, 2014, *Bimbingan Agama Islam Pada Siswa Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Abdul Pirol, M.Ag. (II) Taqwa, S.Ag., M.Pd.I.

Skripsi ini berjudul bimbingan agama Islam pada siswa pondok pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur. yang membahas usaha maksimal guru di pondok pesantren dalam membina siswa agar kualitas keberagamaannya meningkat, dengan mengambil masalah deskripsi bimbingan agama dalam meningkatkan kualitas keberagamaan siswa, deskripsi sikap siswa terhadap pembinaan yang dilakukan gurunya, dan faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam membimbingnya siswa di pondok pesantren Uswatun Hasanah.

Penelitian ini menggunakan desain *deskriptif kualitatif* dengan menjadikan informan pada penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren Uswatun Hasanah, guru sebanyak 12 orang dan siswa berjumlah 22 orang. Dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan: *Penelitian kepustakaan*, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya. *Penelitian lapangan*, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung ke lokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara: Observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan angket.

Bentuk bimbingan keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati dan hal ini sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas keberagamaan siswa dengan baik secara maksimal, dan adapun yang menjadi bentuk bimbingan kepada siswa di pondok pesantren adalah. Menerapkan shalat berjamaah di kompleks pondok pesantren, bimbingan mengkaji dan membaca al-Qur'an, menerapkan etika bergaul dengan orang yang lebih dewasa, Latihan dakwah, dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

Sikap siswa dalam mengikuti proses bimbingan keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren didominasi oleh sikap positif dan hal ini berdasarkan hasil angket yang disebarkan peneliti kepada siswa dengan tujuan mengukur persentase sikap siswa dalam menjalani proses bimbingan keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren.

Dalam menerapkan bimbingan keagamaan di lingkungan Pondok Pesantren tentu akan diperhadapkan dengan faktor pendukung dan penghambat, dan diantara faktor pendukung adalah: Dukungan peraturan dan fasilitas, kekompakan guru, dan semangat kerja guru. Dan faktor penghambatnya adalah: Terbatasnya fasilitas, minimnya peran orang tua terhadap perkembangan anaknya, dan pergaulan dan informasi yang bersifat negative.



KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO

Jl. Agatis Telp 0471-22076 Fax 0471-325195

Nomor : Istimewa Palopo, 08 November 2010
Lampiran : 1 Eks.
Perihal : Permohonan Pengesahan Draft/Judul Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Ketua STAIN Palopo
Di -
Palopo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yono Ariadi
NIM : 06.19.2.0043
Judul Skripsi : ***Pengaruh IPTEK Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Nurul Iman Kalaena Kiri Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.***

Mengajukan permohonan kepada bapak, kiranya berkenan mengesahkan draft/judul skripsi.

Demikian, atas perkenan bapak kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Yang Bermohon

Dra. Hj. Ramlah, M.M.
NIP 19610208 199403 2 001
Pembimbing II

Yono Ariadi
NIM 06.19.2.0043
Ketua Jurusan Tarbiyah

Dra. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003

Drs. Hasri, MA.
NIP 19521231 198003 1 003

Mengetahui
An. Ketua STAIN Palopo
Pembantu Ketua I Bidang Akademik

Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

ANGKET PENELITIAN

I. IDENTITAS RESPONDEN:

Nama :
Jenis Kelamin :

II. PETUNJUK PENGISIAN:

1. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan sebelum anda menjawab!
 2. Isilah identitas anda dengan jelas !
 3. Pada pertanyaan yang dilengkapi jawabannya, dengan jawaban memberikan tanda cek list pada jawaban yang telah disiapkan !
-

1. Pentingkah pembinaan agama bagi remaja di desa Mantadulu?
a. Sangat Penting
b. Penting
c. Tidak Penting
2. Apakah dengan penerapan pendidikan agama Islam kenakalan remaja di desa Mantadulu berkurang?
a. Ya
b. Tidak
c. Tidak Samasekali
3. Apakah penerapan pendidikan agama Islam yang dilakukan tokoh masyarakat sudah tepat?
a. Sangat Tepat
b. Tepat
c. Tidak Tepat
4. Apakah dengan penerapan PAI dapat mengarahkan Kepribadian Remaja Muslim menjadi lebih positif?
a. Ya
b. Tidak
c. Tidak Samasekali
5. Apakah dengan pembinaan Remaja muslim Melakukan Shalat di Saat Waktu Shalat Tiba?
a. Ya
b. Kadang-kadang
c. Tidak Pernah

KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Siti Rokayah
NIP :
Pekerjaan : Kepala Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Kepala Desa Margolembo

Siti Rokayah
NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amru Saptono
NIP : 19740928 200906 1 002
Pekerjaan : Sekretaris Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Sekretaris Desa Margolembo

Amru Saptono
NIP 19740928 200906 1 002

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rokayah
NIP :
Pekerjaan : Kepala Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Kepala Desa Margolembo

Siti Rokayah
NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suradi
NIP :
Pekerjaan : Tokoh Agama Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Tokoh Agama Desa Margolembo

Suradi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Heri Susanto
NIP :
Pekerjaan : Tokoh Masyarakat Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Tokoh Masyarakat Desa Margolembo

Heri Susanto

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asmina
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Margosari Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Margosari

Asmina

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Asad
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Malela Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Malela

Nur Asad

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sariel Saleda
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Rindo-Rindo Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Rindo-Rindo

Sariel Salera

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sarmo
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Kalaena Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Kalaena

Sarmo

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hartadi
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Sindu Martani Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Sindu Martani

Hartadi

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widi Harso
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Sindu Binangun
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

Orang tua di Dusun Sindu Binangun

Widi Harso

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gini Sasmito
NIP :
Pekerjaan : Orang tua di Dusun Margosuko Desa Margolembo
Alamat : Margolembo

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Winiarti
NIM : 06.19.2.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara, sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Mengasuh Anak Persfektif Pendidikan Islam (Studi Kasus Pada Masyarakat Margolembo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur)***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Margolembo, 12 Desember 2010

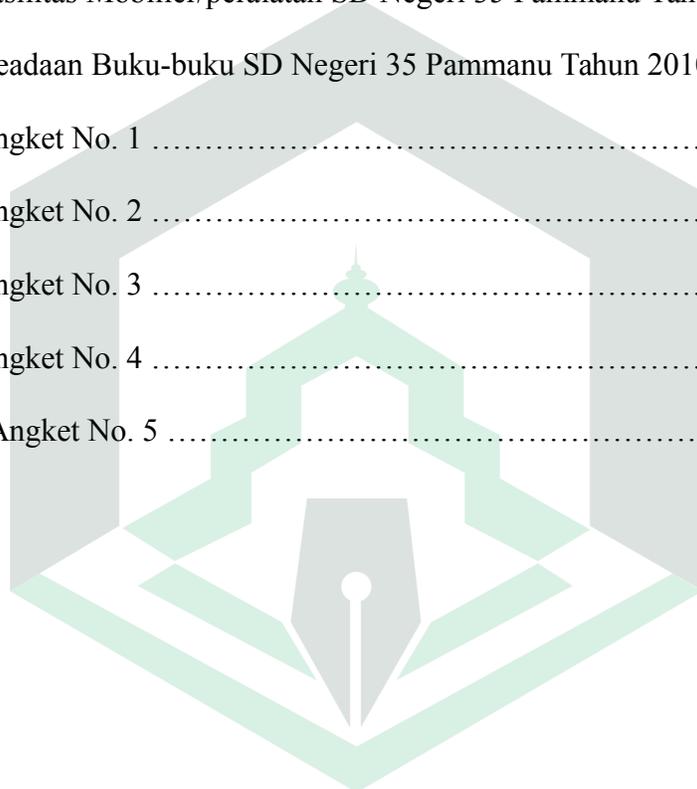
Orang tua di Dusun Margosuko

Gini Sasmito



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Guru SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2010	47
Table 2 : Keadaan siswa SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2010	49
Table 3 : Jumlah fasilitas gedung dan Ruang belajar SD Negeri 35 Pammanu ..	51
Tabel 4 : Fasilitas Mobilier/peralatan SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2010	52
Table 5 : Keadaan Buku-buku SD Negeri 35 Pammanu Tahun 2010	53
Table 6 : Angket No. 1	59
Tabel 7 : Angket No. 2	60
Table 8 : Angket No. 3	61
Table 9 : Angket No. 4	62
Table 10 : Angket No. 5	63



KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saidi Usman, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Kepala Sekolah MTs Nurul Iman
Alamat : Kalaena Kiri

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yono Ariadi
NIM : 06.19.2.0043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan dokumentasi, wawancara, dan menyebarkan angket sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pengaruh IPTEK Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Nurul Iman Kalaena Kiri Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Maret 2010

Kepala MTs Nurul Iman

Saidi Usman, S.Pd.I.
NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saidi Usman, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Kepala Sekolah MTs Nurul Iman
Alamat : Kalaena Kiri

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yono Ariadi
NIM : 06.19.2.0043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pengaruh IPTEK Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Nurul Iman Kalaena Kiri Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Maret 2010

Kepala MTs Nurul Iman

Saidi Usman, S.Pd.I.
NIP

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahdi, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Guru MTs Nurul Iman
Alamat : Kalaena Kiri

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Yono Ariadi
NIM : 06.19.2.0043
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAI

Mahasiswa tersebut di atas telah melakukan wawancara sehubungan dengan penelitian dengan judul: ***Pengaruh IPTEK Terhadap Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Pada Siswa MTs Nurul Iman Kalaena Kiri Kec. Kalaena Kab. Luwu Timur.***

Demikian pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Maret 2010

Guru MTs Nurul Iman

Sahdi, S.Pd.I.
NIP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang sangat penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumber daya manusia. Oleh karena itu semua komponen pendidikan harus memiliki semangat dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan melalui pengembangan dan pengadaan materi ajar, penggunaan berbagai media dan metode, serta pelatihan-pelatihan bagi peserta didik.

Tetapi upaya tersebut belum cukup untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, hal yang sangat penting dalam menunjang peningkatan kualitas pendidikan adalah metode pengajaran yang konteks dengan kapasitas siswa dan kondisi pondok pesantren. Metode pengajaran sangat berperan dalam membantu siswa mengoptimalkan aspek-aspek psikologis dalam pembelajaran terkhusus pada teori dan aplikasi dari agama yang diajarkan. Metode pengajaran adalah bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka melakukan akselerasi pembelajaran dengan mengenal potensi yang ada dalam dirinya.

Untuk tercapainya tujuan tersebut, maka guru memegang peranan penting. Oleh sebab itu guru di pondok pesantren tidak hanya sekedar mentransferkan sejumlah ilmu pengetahuan agamanya kepada murid-muridnya, tetapi lebih dari itu terutama dalam membina sikap dan ketrampilan mereka. Untuk membina sikap siswa

atau santri di pondok pesantren, dari sekian banyak guru bidang studi agama, guru bidang studi agamalah yang sangat menentukan, sebab pendidikan agama sangat menentukan dalam hal pembinaan sikap siswa karena bidang studi agama banyak membahas tentang pembinaan sikap, yaitu mengenai aqidah dan akhlakul karimah.

Tugas guru tidak terbatas pada memberikan informasi kepada siswa namun tugas guru lebih konprehensif dari itu. Selain mengajar dan membekali murid dengan pengetahuan, guru juga harus menyiapkan mereka agar mandiri dan memberdayakan bakat murid di berbagai bidang, mendisiplinkan moral mereka, membimbing hasrat dan menanamkan kebajikan dalam jiwa mereka. Guru harus menunjukkan semangat persaudaraan kepada murid serta membimbing mereka pada jalan kebenaran agar mereka tidak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama.

Seperti yang di jelaskan oleh Zakiah Daradjah bahwa:

Pendidikan agama dalam sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberikan kesadaran kepada adanya Tuhan lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa berbuat yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang dibolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.¹

¹ Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), h. 129.

Dari kutipan dan uraian diatas menunjukkan bahwa pendidikan agama mutlak diperlukan di sekolah apalagi di sekolah umum. Oleh sebab itu guru yang mengajar pelajaran agama sangat bertanggung jawab dalam pembinaan sikap mental dan kepribadian anak didiknya. Guru agama harus mampu menanam nilai-nilai agama kepada setiap siswa dengan berbagai cara. Akan tetapi tujuan itu tidak akan tercapai apabila tidak ada kerjasama dengan semua pihak terutama dengan sesama guru dan antara guru dengan orang tua siswa. Sebab pendidikan agama dapat terbina apabila adanya kesinambungan atau keterpaduan antara pembinaan orang tua didalam keluarga, masyarakat dan guru di sekolah atau di pondok pesantren.

Metode pengajaran sangat berkaitan erat dengan proses mengarahkan potensi anak didik yang merupakan pemberian Allah swt sejak dilahirkan. Pemberian ini masih dalam bentuk kesempurnaan panca indera yang merupakan bagian terpenting dalam memaksimalkan potensi manusia. Allah swt berfirman dalam Q. S. An-Nahl (16) : 78 .

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 الْمَاءِ إِلَّا بِالْحَدِّ الْمُدْرَجِ
 حَدًّا مَّوْضِعًا لِّقَوْمٍ
 يَعْلَمُونَ
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 الْمَاءِ إِلَّا بِالْحَدِّ الْمُدْرَجِ
 حَدًّا مَّوْضِعًا لِّقَوْمٍ
 يَعْلَمُونَ

Terjemahnya :

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.²

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1992), h. 413.

Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadi pemimpin di dunia dengan dilengkapi segenap organ tubuh dan kesempurnaan yaitu : akal, emosi, hawa nafsu dan kelengkapan lainnya. Berbagai kelengkapan tubuh itu yang menjadikan manusia lebih mulia dari makhluk Allah lainnya apabila manusia mampu memfungsikan segala potensi sesuai dengan proporsinya. Namun apabila manusia menyalah gunakan kelengkapan dan potensi yang diberikan Allah itu manusia dapat menjadi makhluk yang rendah dan bahkan lebih rendah dari binatang sekalipun. Potensi yang ada pada manusia, selayaknya difungsikan dan ditumbuh kembangkan sesuai dengan proporsinya, manusia akan mampu menjalankan fungsi kepemimpinannya apabila membekali diri dengan ilmu pengetahuan.

Dalam hal ini metodologi pembelajaran telah membicarakan berbagai kemungkinan metode mengajar yang dapat digunakan guru dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Misalnya metode ceramah, metode diskusi, metode tanya jawab, bimbingan dan pemberian tugas menghafal surah atau hadis dan lain-lain. Guru tinggal memilih metode apa yang paling tepat ia gunakan dengan melalui pertimbangan seperti keadaan murid yang mencakup tingkat kecerdasan , kematangan, perbedaan individu serta tujuan yang akan dicapai.³

Penerapan bimbingan agama dilingkungan pesantren merupakan sesuatu hal yang sangat urgen dilakukan oleh guru agar memudahkan guru untuk tercapainya sebuah pelajaran pendidikan agama dengan maksimal, karena lingkungan sekolah

³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 33.

atau pesantren merupakan lingkungan kedua bagi anak didik untuk mensosialisasikan dirinya dan melejitkan potensi yang ada pada dirinya dengan berkompetisi disegala bidang terkhusus bidang keagamaan.

Para pengamat dan peneliti, membaca masa depan melalui kaca mata masa kini, dimana masa depan dalam buah yang dinanti-nanti dari benih yang tertanam sekarang, dituturkan oleh duri, tidak mungkin akan tumbuh anggur, karena buah itu muncul sesuai dengan benih.⁴

Berdasar dari hasil analisis di atas sesuai dengan firman Allah swt Q.S. Al-A'raf / 7 : 58 yang berbunyi :

وَالَّذِينَ يَذُرُّونَ الْبُرُودَ وَمَنْ يُذِرْ الْبُرُودَ لَيْسَ مِنْكُمْ وَلَا يَسْأَلُكُمْ
 فِي شَيْءٍ مِمَّا يَدْعُونَ بِتِلْكَ الْأَمْثَالِ لِيُنذِرَ لِمَنْ يَحْذَرُ وَالَّذِينَ لَا يَذُرُّونَ
 الْبُرُودَ لَهُمْ أَهْلٌ وَسَعَةٌ وَالَّذِينَ يَذُرُّونَ الْبُرُودَ لَهُمْ
 أَهْلٌ وَسَعَةٌ وَالَّذِينَ يَذُرُّونَ الْبُرُودَ لَهُمْ أَهْلٌ وَسَعَةٌ

Terjemahnya:

“Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur”.⁵

Cara mendidik serta membimbing anak hendaknya sejak dini, pembiasaan kepada mereka selalu tulus beribadah kepada Allah swt. dalam pendidikan formal, perlu menyerahkan kepala sekolah yang benar-benar islami, kesemuanya itu agar

⁴ Yusuf Al-Qaradhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (Cet. I; Jakarta: CV. Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 93.

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. VII; Putra Toha, Semarang, 1997), h. 107.

anak-anak terbekali iman yang kokoh dalam menepis arus globalisasi yang bersifat deskriptif yang tidak mengenal batas. Dan dampak iptek dapat menindas keimanan seseorang.

Untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya gejala-gejala seperti itu, sudah sepantasnya guru mengkaji kembali mengenai metode-metode bimbingan dalam mengajar, strategi yang relevan dengan pokok-pokok pembahasan yang terdapat dalam setiap pokok bahasan bidang studi dan mengkaji profesionalitas seorang guru dalam melakoni profesinya sebagai seorang pendidik. Dengan mengkaji ulang metode-metode tersebut lebih bermakna apabila guru dapat segera mempraktekkan penggunaannya dalam proses belajar mengajar sehari-hari.⁶

Salah satu usaha yang tidak pernah ditinggalkan oleh guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Kerangka berpikir yang demikian bukanlah suatu hal yang aneh, tapi nyata dan memang betul-betul dipikirkan oleh seorang guru.⁷

Secara garis besarnya bahwa dengan metode bimbingan yang dilakukan oleh pihak pesantren terkhusus guru atau pengajar pendidikan agama Islam agar tujuan pembelajaran pendidikan agama islam bisa tercapai dengan maksimal, yang dimana

6 Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h. 201.

7 Syaiful Bakhri Djamarah dan Aswan Sain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 82.

bimbingan merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan kepada setiap siswa agar guru dan siswa menjalin komunikasi yang interaktif dan proses pembelajaran pun berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti di pondok pesantren bahwa bimbingan yang dilakukan oleh pihak pesantren kepada siswa dan siswinya berjalan dengan variatif dan *full time*, sehingga siswa yang belajar di pondok pesantren sangat jarang memiliki waktu untuk bermain dan sebagainya, dan waktu luang yang digunakan itu ketika hari libur saja dan jika hari efektif sekolah siswa harus fokus dengan pelajaran dan bimbingan dari pesantren, misalnya pagi sampai siang harus belajar dibangku sekolah sore harus belajar mengaji malam setelah shalat maghrib belajar membaca al-qur'an dengan cara baik dan benar setelah shalat isya belajar hadis atau kitab kuning sampai selesai dan setelah itu siswa kembali kepondok masing-masing dan mempelajari pelajaran sekolahnya dan ketika waktu subuh tiba siswa akan mendapatkan pencerahan dari pihak pondok pesantren sampai pagi, setelah itu siswa siap-siap untuk berangkat dan belajar disekolah dan itulah rutinitas bimbingan yang diberikan pihak pesantren kepada siswa di pondok pesantren Uswatun Hasanah Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Dengan metode pengajaran yang berorientasi pada bimbingan inilah mendorong peneliti mengambil judul “Bimbingan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Keberagaman pada Siswa Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur”. Dengan harapan peneliti mampu memberikan solusi yang kongkrit dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang diatas, maka peneliti dalam hal ini akan menguraikan beberapa rumusan masalah yang berkaitan dengan tujuan penelitian, adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode bimbingan agama Islam yang diterapkan pihak pesantren untuk meningkatkan kualitas keberagamaan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur?
2. Apakah Faktor pendukung dan penghambat guru dalam menerapkan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah?.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauhmana efektifitas bimbingan agama Islam yang digunakan dapat meningkatkan kualitas keberagamaan (Studi Kasus pada pondok pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur).
2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru dalam menangani setiap hambatan-hambatan yang muncul dalam setiap proses pembelajaran dan bimbingan yang diberikan kepada siswa di Pondok pesantren Uswatun Hasanah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat dari segi institusi adalah harapan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk lebih meningkatkan kualitas bimbingan agama agar siswa yang

ada dan masyarakat yang ada disekitarnya merasakan perubahan yang positif baik pada siswa dan suasana yang ada di sekitar pondok pesantren.

2. Manfaat bagi pemerintah, harapan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan agama di daerah tersebut agar kondisinya aman dan jauh dari perbuatan maksiat.

3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peserta didik dan guru agar proses belajar mengajar lebih efektif dan tujuan pembelajaran pun bisa dicapai lebih maksimal terkhusus di pondok pesantren Uswatun Hasanah.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional judul pada penelitian ini yaitu:

Urgensi adalah keharusan yg mendesak; hal sangat penting⁸

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga sekolah maupun masyarakat”.⁹

G. Fokus Penelitian

8 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka. 2002), h. 43.

9 Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Kata "agama" berasal dari bahasa Sanskerta, *āgama* yang berarti "tradisi".¹⁰ Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa Latin *religio* dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "mengikat kembali". Maksudnya dengan berreligi, seseorang mengikat dirinya kepada Tuhan. Sedangkan Islam adalah kata "Islam" berasal dari akar kata Arab, SLM (*Sin, Lam, Mim*) yang berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukkan. Dalam pengertian religius, menurut Abdalati, Islam berarti "penyerahan diri kepada kehendak Tuhan dan ketundukkan atas hukum-Nya" (*Submission to the Will of God and obedience to His Law*).¹¹ Keberagamaan dari kata dasar agama yang berarti segenap kepercayaan kepada Tuhan. Beragama berarti memeluk atau menjalankan agama. Sedangkan keberagamaan adalah adanya kesadaran diri individu dalam menjalankan suatu ajaran dari suatu agama yang dianut. Keberagamaan juga berasal dari bahasa Inggris yaitu

10 Monier Williams, 1899, *A Sanskrit English Dictionary*. (Cet. I; Oxford University Press, 1899), h. 34.

11 Hammudah Abdalati, *Islam in Focus*, (American Trust Publications Indianapolis-Indiana, 1975), hlm. 7.

religiosity dari akar kata *religy* yang berarti agama. *Religiosity* merupakan bentuk kata dari kata *religious* yang berarti beragama, beriman.¹²



¹² E. Pino dan T Wittermans, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Pramudya Paramita, 1980). h. 51.

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah;

Skripsi tahun 2010 oleh Nuraeni dengan judul *”Urgensi Bimbingan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dasar Kartika Palopo Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembelajaran Materi PAI”*. Fokus pembahasan penelitian ini adalah menjadikan media bimbingan keagamaan sebagai salah satu upaya untuk memaksimalkan hasil pembelajaran PAI di SD Kartika Palopo.

Skripsi tahun 2010 oleh Nurhastati dengan judul *”Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Beragama Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Sdn 045 Lara Utama)”*. Pada penelitian ini pembahasannya fokus kepada bagaimana membentuk keberagaman peserta didik melalui strategi atau metode guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Skripsi tahun 2011 oleh Abd. Kadir Jaelani dengan judul *“Pentingnya Bimbingan Agama Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa MIS DDI Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur”*. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana membimbing peserta didik dengan harapan kualitas ibadahnya semakin meningkat dan tentu harus berkualitas juga, sehingga proses pembelajaran tidak hanya jalan sebagai sebuah kegiatan formalitas tapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya.

H. Kajian Pustaka

1. Konsep Bimbingan Agama

a. Pengertian Bimbingan

Untuk mendapatkan defenisi atau batasan tentang pengertian bimbingan yang dapat diterima secara umum sangatlah sulit untuk didefinisikan, karena para ahli mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi perbedaan itu hanyalah perbedaan tekanan atau perbedaan dari sudut mana ia melihatnya. Namun di bawah ini penulis mengemukakan pendapat para ahli tentang pengertian bimbingan, antara lain:

Menurut pendapat Crow dan Crow:

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, memikul beban sendiri.”¹³

Pendapat yang sejalan dengan pendapat di atas adalah D. Ketut Sukardi, yaitu:

“Bimbingan ialah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi, (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka menentukan sendiri jalan hidupnya serta bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain”.¹⁴

Sedangkan H. Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani memberikan batasan bimbingan, sebagai berikut:

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga sekolah maupun masyarakat”.¹⁵

¹³ Djumhur Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Cet. XI; Bandung: Ilmu, t.th), h. 25.

¹⁴ D. Ketut Sukardi, *Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional), h. 65.

Berbeda dengan pendapat Bernard dan Fumer bahwa “Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu”.¹⁶

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan/ pertolongan atau pelajaran yang diberikan kepada individu untuk memahami diri dan lingkungannya agar sanggup memecahkan masalahnya sendiri. Pemberian bantuan inilah merupakan hal prinsipil. Akan tetapi sekalipun bimbingan itu merupakan bantuan, namun tidak semua bantuan/ pertolongan merupakan bimbingan.

Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan dan tanggung jawab atas dirinya serta memberi informasi atau mengarahkan kesatu tujuan. Orang-orang yang mendapat bantuan (*asistance*) dilayani bukanlah bentuk dilayani dipimpin, atau diberi informasi, melainkan dengan memberi bantuan untuk mengerti, memahami dan menghayati potensi-potensi (kemampuan, bakat dan minat) sendiri, motivasi sendiri menemukan serta menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya sendiri terhadap masyarakat serta mengadakan pemulihan terhadap segala bentuk tindakan yang diambilnya.

Jadi *Guidance* adalah bimbingan dan pengobatan (sikap, tingkah laku) secara khusus memusatkan usaha-usahnya pada pemanfaatan secara maksimal dan potensi kemanusiaan dan pembangunan individu.

15 Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5.

16 H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 94.

Sejalan dengan itu H.M Arifin memberikan pengertian bimbingan penyuluhan

Islam sebagai berikut:

“Bimbingan penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.”¹⁷

Melihat pengertian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah pemberian kecerahan hati kepada orang yang mengalami kesukaran-kesukaran rohani dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mengatasi sendiri masalah yang mereka hadapi, demi memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Inti dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pribadi si terbimbing sehubungan dengan pemecahan problema adalah kegiatan hidup yang dipilih melalui bimbingan sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan dan situasi kehidupan psikologinya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Untuk itu maka bimbingan dan penyuluhan mempunyai pengertian sebagai suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan harapan orang lain dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

17 H. M. Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2000), h.12.

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan yang diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancarkan dan memberikan dampak positif sebesar-besarnya terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan itu.

Dalam hal ini Ali Syasiati menggambarkan sebagai berikut:

Setelah diterimanya amanah dari Allah swt yang berat dan itulah sebabnya melaksanakan hendaknya, dia harus memiliki tanggung jawab dan merasa sempurna, bukan karena dia berhasil menjalin hubungan pribadi dengan Allah dengan mengenyampingkan manusia-manusia dalam derita kesukaran lapar, kemelaratan dan siksaan, demi kebebasan kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia dalam gejolak api perjuangan intelektual dan sosial disitulah dia menemukan kesalahan, kesempurnaan dan keakraban dengan Allah.¹⁸

Dari uraian yang dikemukakan diatas, maka dapatlah diketahui bahwa tujuan bimbingan penyuluhan Islam adalah untuk kepribadian manusia yang tangguh cakap terhadap diri sendiri dan Allah swt. Namun secara garis besarnya atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat di rumuskan sebagian membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Manusia yang telah berkembang seutuhnya diyakini akan mampu menghadapi setiap tantangan dan perubahan yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Lebih jauh lagi, manusia seutuhnya itu diharapkan secara dinamis akan mampu pula berperan dalam menjawab tantangan dan perubahan itu. Sehingga bukan saja dampak

¹⁸ Ali Syasiati, *Sosiologi Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ananda, 1982), h. 163.

negatif tantangan dan perubahan itu dapat diredam, tetapi juga dapat mencari jawaban-jawaban baru yang berdampak positif bagi perkembangan diri orang-orang di sekitarnya. Hal ini juga di jelaskan dalam Q.S. Asy-Syuura /42 : 52 sebagai

berikut:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 الْغَيْثِ اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 السَّحَابِ اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 الرِّيحِ اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 الْمَطَرِ اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّكَ
 وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 الْبُرْقَانِ اِلَّا بِاِذْنِ رَبِّكَ

Terjemahnya:

Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.¹⁹

b. Pengertian agama

Agama (Religion) berasal dari kata Latin “*religio*”, berarti “*tie-up*” dalam bahasa Inggris, Religion dapat diartikan “*having engaged ‘God’* atau “*The Sacred Power*”. Secara umum di Indonesia, Agama dipahami sebagai sistem kepercayaan, tingkah laku, nilai, pengalaman dan yang terinstitusionalisasi, diorientasikan kepada masalah spiritual/ritual yang disalingtukarkan dalam sebuah komunitas dan diwariskan antar generasi dalam tradisi.²⁰

Dalam agama terutama agama Islam menempatkan kedudukan manusia pada kedudukan yang mulia. Manusia di beri jabatan oleh Allah sebagai khalifah di bumi, tentu saja ia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Ketika

19 Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 123

20 Elisabet K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1990), h. 21.

manusia diciptakan, dia diberi keanugerahan dan dibekali kemampuan. Peristiwa

pemberian kemampuan bawaan ini disebutkan dalam Q.S. Asy Syams / 91 : 8 yaitu:

لَمَّا خَلَّصْنَا نُوحًا وَذُرِّيَّتَهُ فِي الْفُلِ وَجَعَلْنَا لِبَنِي إِدْرِيسَ إِسْمَاعِيلَ إِسْحَاقَ وَيُحْيَىٰ
عِيسَىٰ ابْنَ مَرْيَمَ كَفَّاصِينَ ۗ

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.²¹

Dan dalam ayat lain detagaskan mengenai fitrah manusia dalam menjalankan

hidup yaitu pada Q.S. Ar-Rum / 30 : 30.

قَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۗ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.²²

Dan dari hadits menyebutkan bahwa bawaan itu adalah fitrah, sebagaimana

sabda Nabi Muhammad saw:

عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه... (رواه البخارى)

Artinya :

Dari Abu Huraerah ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majuzi (HR. Bukhary).²³

Jadi kemampuan bawaan itu merupakan modal dasar yang akan tetap kerdil bila tidak ada usaha untuk mengembangkannya. Apabila terjadi pengalaman yang terus

21 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 595.

22 *Ibid.*, h. 405.

23 Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Juz I, (Cet. I ; Kairo : Dar al-Hadits, 2000), h. 585.

menerus maka kemampuan itu akan berkembang dan meluas, sehingga ketika menghadapi masalah, seseorang tidak akan terlalu sulit untuk mengatasinya.

Pandangan Islam terhadap kesehatan mental dapat dilihat dari peranan Islam

itu sendiri bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

1) Ajaran Islam beserta seluruh petunjuknya yang ada didalamnya merupakan obat

(Syifa') bagi jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam diri

manusia (rohani)

2) Ajaran Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi

cobaan dan mengatasi kesulitan dengan sabar dan sholat.

3) Ajaran Islam memberikan rasa aman dan tentram yang menimbulkan keimanan

kepada Allah dalam jiwa seorang mukmin.²⁴

Bagi seorang mukmin ketenangan jiwa, rasa aman dan ketentraman jiwa akan terealisasi sebab keimanannya kepada Allah yang akan membekali harapan akan pertolongan, lindungan dan penjagaan-Nya. Pemahaman agama di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek penting.

Aspek pertama dari pendidikan agama, adalah ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Siswa diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini siswa dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang berjiwa agama.

24 Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet. II; Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995), h. 24.

Aspek kedua dari pendidikan agama, adalah ditujukan kepada pikiran atau pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil akan memberikan kekuatan yang akan menjadi benteng moral dan polisi yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan menjadi obat anti penyakit/gangguan jiwa.

c. Peranan Agama Terhadap Kesehatan Mental

Ada beberapa peran agama dalam kesehatan mental, antara lain:

1) Dengan agama dapat memberikan bimbingan dalam hidup

Ajaran agama dapat memberikan bimbingan hidup dari masa kecil sampai dewasa, baik pribadi, keluarga, masyarakat atau hubungan kepada Allah. Maka bimbingan agama mampu memberikan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup ini. Apabila anak pengalaman nilai-nilai agamanya banyak maka akan menjadi pribadi yang baik ketika dewasa kelak, sebaliknya jika nilai-nilai dirumahnya jauh dari agama maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh dari agama dan akan menjadikan kepribadian yang mudah goncang.

2) Ajaran agama sebagai penolong dalam kebahagiaan hidup.

Setiap orang pasti pernah merasakan kekecewaan, sehingga apabila tidak berpegang pada agama, dia akan memiliki perasaan rendah diri, pesimis dan merasakan kegelisahan. Bagi orang yang berpegang teguh pada ajaran agama maka ia tidak akan mudah putus asa, tetapi mampu menghadapinya dengan tabah dan tawakal.

3) Aturan agama dapat menentramkan batin.

Agama dapat memberikan jalan penenang hati bagi jiwa yang sedang mengalami gelisah, banyak orang yang tidak menjalankan perintah agama selalu mengalami gelisah dalam hidupnya, tetapi setelah menjalankan perintah agama ia mendapat ketenangan hati.

4) Ajaran agama sebagai pengendali moral

Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan(tindakan) tersebut. Dalam masyarakat modern dewasa ini telah terjadi kemerosotan moral dan salah satu faktor penyebabnya karena kurangnya penawaran jiwa agama dalam hati dan kurangnya pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Agama dapat menjadi terapi jiwa

Agama dapat membendung dan menghindarkan gangguan jiwa, sikap, dan kesabaran yang dapat menyebabkan kegelisahan/goncangan batin. Hal ini dapat diatasi bila manusia menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada Tuhan. Pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membendung diri dari gangguan jiwa dan dapat mengendalikan kesehatan jiwa.

6) Agama sebagai pembinaan mental

Unsur-unsur yang terpenting dalam menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai agama, moral, sosial (lingkungan) yang diperolehnya. Jika di masa kecil mereka memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai agama, maka kepribadian mental akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Nilai agama akan tetap dan tidak berubah-ubah, sedangkan nilai sosial dan mental sering mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan perkembangan masyarakat.²⁵

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses (kegiatan) belajar. Karena dalam proses kegiatan tersebut terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik

²⁵ *Ibid*, h. 41.

yang berbeda, yaitu komponen belajar dan mengajar.²⁶ Pembelajaran merupakan sebuah rutinitas bagi manusia yang berpikir dan mengembangkan potensi dirinya untuk meraih kesuksesan di setiap bidang terkhususnya pembinaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian dan latihan (Training) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (skill). Jadi perbedaan antara kedua istilah itu hendaknya tidak dipertentangkan sedemikian rupa, tetapi perlu dipadukan dalam suatu sistem proses, yang kita sebut dengan "pengajaran" (Instruction) yang dimaksud dengan "Instruction" dalam hal ini adalah *a goal-directed teaching process which is more or less pre-planned*. Dalam pengajaran perumusan tujuan adalah yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁷

Setiap usaha yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang dijadikan barometer keberhasilan pembelajaran itu, dan dengan tujuan tersebut unsur-unsur dan seluruh subjek yang berperan dapat berfungsi secara maksimal.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi

26 <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Jumat, 2008 Mei 30

27 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2001), h. 55.

mencapai tujuan pembelajaran.²⁸. Sehingga dengan kelengkapan segala instrumen yang dibutuhkan mampu menghantarkan proses pembelajaran kepada puncak tujuan.

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.²⁹

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Setiap proses interaksi dalam sebuah pengajaran, terjadi dalam ikatan situasi dan tidak di tempat atau ruang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi. Namun, dalam uraian ini akan dibatasi penjelasan mengenai interaksi belajar mengajar walaupun tidak dapat dipisahkan dengan interaksi yang lain.

Menurut Roestiyah, ada beberapa pengertian komunikasi yang senantiasa terkait dengan proses interaksi dalam sebuah kegiatan pengajaran, diantara pengertian tersebut, yaitu :

- 1) Transmisi, dalam hal ini komunikasi diartikan sebagai transmisi, ialah informasi antara sesama manusia, dan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dalam hal ini tidak tergantung adanya pertemuan tatap muka, tetapi merupakan suatu tindakan sepihak serta tidak pernah mengadakan pertukaran baik peranan maupun fungsi mereka.

28 Ibid., h. 57.

29 Hamzah B. Una, *Model Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007), h. V.

2) Interaksi, dimana komunikasi diartikan sebagai interaksi, yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan.

3) Kommunis, yang berasal dari bahasa Latin; *communis* berarti tukar menukar. Komunikasi di sini merupakan tukar menukar perasaan, pikiran, ide, dan kemauan antara komunikator dengan komunikan.³⁰

Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa disebut juga interaksi edukatif, suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut disebut juga interaksi belajar mengajar, karena di dalam interaksi itu terjadi proses belajar dan proses mengajar.

Proses interaksi belajar mengajar membawa sejumlah pesan (nilai) yang akan terlihat lewat reaksi (*feed back*) yang akan dimunculkan oleh penerima pesan tersebut, baik dari guru maupun siswa. Untuk itu siswa terlebih lagi guru, perlu memahami landasan filosofis atau dasar-dasar interaksi belajar mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah, sebagai berikut :

- a) Interaksi bersifat edukatif.
- b) Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar.
- c). Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar.
- d) Interaksi sebagai proses belajar mengajar.

³⁰ Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 34-35

e) Sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.³¹

c. Tujuan Pembelajaran

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Dan suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.³²

Dalam pencapaian sebuah tujuan tentu terlebih dahulu segala instrumennya harus dipersiapkan dan diformat sedemikian rupa sehingga dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal.

3. Konsep Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat

³¹ *Ibid.*, h. 37

³² Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 77.

mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.³³

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263.

³⁴ Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi* (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004), (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablumminallah wa hablum minannas*).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

b. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

1) Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

a) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.³⁵

2) Segi religius

³⁵ *Ibid.*, h. 133.

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt. yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1). Q.S. An-Nahl 16 : 125

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِزْمَكُمْ فِي طُرُقِكُمْ وَلَا يَأْتِيَكُمُ الْمَالَ عَلَى خَثَلٍ لِّنْ تَكُونُوا مِمَّنْ يُضَيِّعُ مَالَهُمْ هَاتِفِينَ مَوَاجِهًا يَحْضَرُونَ أُولَئِكَ يَلْعَنُ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁶

Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

2). Q.S. Ali imran /3 : 104

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ كُلُّهَا إِذْ تَأْتِيَنَ الْجُمُعَاتِ وَأَيَّامَ الْبَيْعِ لِيُذَكَّرَ أَنتُمْ وَلِيُذَكَّرَ بَيْنَكُمُ الْبَشَرُ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung..³⁷

Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia terkhusus bagi peserta didik pendidikan agama merupakan dasar bagi peserta didik untuk meletakkan

36 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 281.

37 *Ibid.*, h. 63.

pondasi keimanannya kepada Allah swt. dalam hasis pun dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan agama bagi manusia dalam menjalankan proses kehidupannya dipermukaan bumi ini. Nabi Muhammad saw. bersabda “Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka dia diberi pendalaman dalam ilmu agama. Sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar. (HR. Bukhari)³⁸

G. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, dan agar data serta informasi yang diinginkan dapat diperoleh secara akurat, maka dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan metodologi penelitian sebagai berikut:

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Di mana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁹ Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian akan dideskripsikan melauai kata-kata. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasikan pendapat responden tentang kontribusi Guru dalam melakukan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan

³⁸ Muhammad Faiz Almaht, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press, h. 9.

³⁹ Robert B. Dugan, Steven, J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

kualitas keberagaman pad siswa pondok pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur.

Dengan demikian, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang biasa disebut juga penelitian *taksonomik* yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai sesuatu fenomena atau kenyataan sosial. Oleh karena jenis penelitian ini deksriptif kualitatif, maka penelitian ini tidak memerlukan pengujian hipotesis.⁴⁰

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini melewati empat tahapan, yaitu:

a. Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian

Pada tahapan ini penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian

b. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini berkunjung kepesantern untuk bertemu dengan pimpinan pondok dan guru serta komponen lain yang memahami masalah. Memeriksa dokumen-dokumen pondok pesantren Uswatun Hasanah yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dan mengadakan observasi ke ruang kelas.

c. Tahap Pengolahan Data

40 Sanafiah faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20

Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

d. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa angka-angka maupun hasil wawancara.

2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel tunggal, yaitu variabel urgensi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kualitas keberagamaan (studi kasus pada pondok pesantren uswatun hasanah). Variabel tersebut akan dikembangkan dalam setiap tahapan penelitian yang telah ditetapkan.

3. Definisi Operasional Variabel

Adapun yang dimaksud dengan urgensi bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kualitas keberagamaan (studi kasus pada pondok pesantren uswatun hasanah) adalah proses pembelajaran atau bimbingan yang dilakukan pihak pesantren yang dikhususkan pada peningkatan kualitas keberagamaan siswa, sehingga dengan bimbingan tersebut diharapkan apa yang menjadi dasar bimbingan itu tercapai dengan maksimal, dan peserta didik pun mengerti dan paham serta dapat mengaplikasikan materi yang sudah diberikan.

4. Populasi dan sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.⁴¹ Berdasarkan pengertian tersebut, maka ditetapkan populasi penelitian yaitu guru sebanyak 2 orang dan siswa pondok pesantren uswatun hasanah tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 54 orang.

b. Sampel

Dalam pengambilan sampel penelitian digunakan metode purposive sampling yakni pengambilan sampel yang didasarkan pada tujuan tertentu. Menetapkan sampel guru sebanyak 2 orang dan siswa Tahun Ajaran 2013/2014 berjumlah 30 orang.

5. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat bantu berupa angket (kuisisioner). Kuisisioner adalah suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan ataupun pernyataan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden.

Hasil konsultasi dari berbagai pihak di padukan dan disempurnakan dalam pencerminan universalitas isi yang diukur. Hal ini dilakukan karena validitas isi tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka, maka pengesahan validitas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melalui validitas isi. Segi lain dari pendekatan

41 Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 108.

ini ditujukan pada penetapan mengenai apakah butir-butir ini sesuai untuk menafsir unsur-unsur yang terdapat dalam konstruk tersebut.⁴²

Adapun tabel frekuensi yang digunakan dapat dilihat pada rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = *Number of Cases* (Jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P = Angka persentase.⁴³

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

- a. Riset kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.
- b. Penelitian lapangan, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:
 - 1). Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.
 - 2). Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya guru, pimpinan pondok pesantren, dan pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas.

⁴² Donal Ary, et.al. *Pengantar Pendidikan dalam Penelitian, Terjemah Ari Purhan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 290

⁴³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Raja wali Press, 2006),h. 43

3). Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.

7. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
- b. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
- c. Teknik *korelasi*, yaitu dengan mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain. Sehingga data yang satu bisa memperkuat data yang lain.⁴⁴

I. Daftar Pustaka

Abd. Majid, 2005, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ahmadi, Abu dan Akhmad Rohani, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta.

Almaht, Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press

Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.

⁴⁴ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), h. 101

- , 1989, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung.
- , 1995, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*”, Cet. II; Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Departemen Agama RI, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.
- ., 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Departemen Agama RI., 2001, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. 1981, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka.
- Djamarah, Syaiful Bakhri dan Aswan Sain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Cet. XI; Bandung: Ilmu, t.th.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara,
- H. Prayitno dan Erman Amti, 1991, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta.
- H. M. Arifin, 2000, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bina Aksara
- <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, diakses pada tanggal 02 Maret 2010.

- Mudzakir, Ahmad, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Setia.
- Nothingham, Elisabet K., 1990, *Agama dan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali.
- Pasha, Mustafa Kamal, et. all., 2009, *Fikih Islam*, (Cet. IV; Ypgyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Roestiyah, 1994, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas., 1997, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers,
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian* (STAIN Palopo 2007
- Sukardi, D. Ketut, *Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional
- Syah, Muhibbin, 2001, *Psikologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Baru*, Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Syasiati, Ali, 1982, *Sosiologi Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ananda,
- Tafsir, Ahmad, 2003, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakara.
- Uhbiyati, Nur. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia,
- Usman, Basyiruddin. 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press.
- Una, Hamzah B., 2007, *Model Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah;

Skripsi tahun 2010 oleh Nuraeni dengan judul *”Urgensi Bimbingan Keagamaan Di Lingkungan Sekolah Dasar Kartika Palopo Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembelajaran Materi PAI”*. Fokus pembahasan penelitian ini adalah menjadikan media bimbingan keagamaan sebagai salah satu upaya untuk memaksimalkan hasil pembelajaran PAI di SD Kartika Palopo.

Skripsi tahun 2010 oleh Nurhastati dengan judul *”Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Perilaku Beragama Siswa (Studi Kasus Pada Siswa Sdn 045 Lara Utama)”*. Pada penelitian ini pembahasannya fokus kepada bagaimana membentuk keberagaman peserta didik melalui strategi atau metode guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Skripsi tahun 2011 oleh Abd. Kadir Jaelani dengan judul *“Pentingnya Bimbingan Agama Terhadap Peningkatan Kualitas Ibadah Siswa MIS DDI Cendana Hijau Kec. Wotu Kab. Luwu Timur”*. Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana membimbing agama kepada peserta didik dapat meningkatkan kualitas ibadahnya dengan baik sehingga siswa memiliki pondasi agama Islam terkhusus pada shalat

dapat menghantarkan sikap agama siswa menjadi lebih baik, dan proses pembelajaran tidak hanya jalan sebagai sebuah kegiatan formalitas tapi dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-harinya.

B. Konsep Bimbingan Agama

1. Pengertian Bimbingan

Untuk mendapatkan definisi a 11 n tentang pengertian bimbingan yang dapat diterima secara umum sangatlah sulit untuk didefinisikan, karena para ahli mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda, tetapi perbedaan itu hanyalah perbedaan tekanan atau perbedaan dari sudut mana ia melihatnya. Namun di bawah ini penulis mengemukakan pendapat para ahli tentang pengertian bimbingan, antara lain:

Menurut pendapat Crow dan Crow:

“Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihannya sendiri, memikul beban sendiri.”¹

Pendapat yang sejalan dengan pendapat di atas adalah D. Ketut Sukardi, yaitu:

“Bimbingan ialah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mampu memperkembangkan potensi, (bakat, minat dan kemampuan) yang dimiliki, mengenai dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga mereka menentukan sendiri jalan hidupnya serta bertanggung jawab tanpa tergantung kepada orang lain”.²

¹ Djumhur Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Cet. XI; Bandung: Ilmu, t.th), h. 25.

² D. Ketut Sukardi, *Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional), h. 65.

Sedangkan H. Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani memberikan batasan bimbingan, sebagai berikut:

“Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam penyesuaian diri dengan lingkungan baik keluarga sekolah maupun masyarakat”.³

Berbeda dengan pendapat Bernard dan Fumer bahwa “Bimbingan merupakan segala kegiatan yang bertujuan meningkatkan realisasi pribadi setiap individu”.⁴

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan/ pertolongan atau pelajaran yang diberikan kepada individu untuk memahami diri dan lingkungannya agar sanggup memecahkan masalahnya sendiri. Pemberian bantuan inilah merupakan hal prinsipil. Akan tetapi sekalipun bimbingan itu merupakan bantuan, namun tidak semua bantuan/ pertolongan merupakan bimbingan.

Bimbingan bertujuan membantu seseorang agar bertambah kemampuan dan tanggung jawab atas dirinya serta memberi informasi atau mengarahkan kesatu tujuan. Orang-orang yang mendapat bantuan (*asistance*) dilayani bukanlah bentuk dilayani dipimpin, atau diberi informasi, melainkan dengan memberi bantuan untuk mengerti, memahami dan menghayati potensi-potensi (kemampuan, bakat dan minat) sendiri, motivasi sendiri menemukan serta menilai kekuatan-kekuatan dan

3 Abu Ahmadi dan Akhmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 5.

4 H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), h. 94.

kelemahan-kelemahannya sendiri terhadap masyarakat serta mengadakan pemulihan terhadap segala bentuk tindakan yang diambilnya.

Jadi *Guidance* adalah bimbingan dan pengobatan (sikap, tingkah laku) secara khusus memusatkan usaha-usahanya pada pemanfaatan secara maksimal dan potensi kemanusiaan dan pembangunan individu.

Sejalan dengan itu H.M Arifin memberikan pengertian bimbingan penyuluhan Islam sebagai berikut:

“Bimbingan penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan yang maha esa sehingga timbul pada diri pribadi suatu cahaya harapan, kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.”⁵

Melihat pengertian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah pemberian kecerahan hati kepada orang yang mengalami kesukaran-kesukaran rohani dalam hidupnya sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga dapat mengatasi sendiri masalah yang mereka hadapi, demi memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Inti dari pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pribadi kepada terbimbing sehubungan dengan pemecahan problema adalah kegiatan hidup yang dipilih melalui bimbingan sesuai dengan perkembangan sikap dan perasaan keagamaan dan situasi kehidupan psikologinya. Kenyataan menunjukkan bahwa manusia di dalam kehidupannya selalu menghadapi persoalan-persoalan yang silih berganti. Untuk itu maka bimbingan dan penyuluhan mempunyai pengertian sebagai

5 H. M. Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2000), h.12.

suatu bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dengan harapan orang lain dapat memecahkan masalahnya, memahami dirinya, mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuan dan potensinya sehingga mencapai penyesuaian diri, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam kelangsungan perkembangan dan kehidupan manusia, berbagai pelayanan yang diciptakan dan diselenggarakan. Masing-masing pelayanan itu berguna dan memberikan manfaat untuk memperlancarkan dan memberikan dampak positif sebesar-besarnya terhadap kelangsungan perkembangan dan kehidupan itu.

Dalam hal ini Ali Syasiati menggambarkan sebagai berikut:

Setelah diterimanya amanah dari Allah swt yang berat dan itulah sebabnya melaksanakan hendaknya, dia harus memiliki tanggung jawab dan merasa sempurna, bukan karena dia berhasil menjalin hubungan pribadi dengan Allah dengan mengenyampingkan manusia-manusia dalam derita kesukaran lapar, kemelaratan dan siksaan, demi kebebasan kesejahteraan, dan kebahagiaan manusia dalam gejolak api perjuangan intelektual dan sosial disitulah dia menemukan kesalahan, kesempurnaan dan keakraban dengan Allah.⁶

Dari uraian yang dikemukakan diatas, maka dapatlah diketahui bahwa tujuan bimbingan penyuluhan Islam adalah untuk kepribadian manusia yang tangguh cakap terhadap diri sendiri dan Allah swt. Namun secara garis besarnya atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat di rumuskan sebagian membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

⁶ Ali Syasiati, *Sosiologi Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ananda, 1982), h. 163.

Manusia yang telah berkembang seutuhnya diyakini akan mampu menghadapi setiap tantangan dan perubahan yang berkembang di masyarakat sekitarnya. Lebih jauh lagi, manusia seutuhnya itu diharapkan secara dinamis akan mampu pula berperan dalam menjawab tantangan dan perubahan itu. Sehingga bukan saja dampak negatif tantangan dan perubahan itu dapat diredam, tetapi juga dapat mencari jawaban-jawaban baru yang berdampak positif bagi perkembangan diri orang-orang di sekitarnya. Hal ini juga di jelaskan dalam Q.S. Asy-Syuura /42 : 52 sebagai berikut:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيْنَ
 الْغَيْثِ مُنْزِلِيْنَ
 وَأَمْزِلِيْنَ
 السُّيُوفِ مُنْزِلِيْنَ
 وَجَاءَ الْوَيْلَ لِمَنْ
 كَفَرَ مِنْ أَهْلِ الْبُيُوتِ
 الَّتِي كَانَتْ فِيْ
 أَرْضِ الْمَدِيْنَةِ
 الَّتِي كَانَتْ فِيْ
 أَرْضِ الْمَدِيْنَةِ
 الَّتِي كَانَتْ فِيْ
 أَرْضِ الْمَدِيْنَةِ

Terjemahnya:

Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (al-Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.⁷

2. Pengertian agama

Agama (Religion) berasal dari kata Latin "*religio*", berarti "*tie-up*" dalam bahasa Inggris, Religion dapat diartikan "*having engaged 'God'* atau '*The Sacred Power*'. Secara umum di Indonesia, Agama dipahami sebagai sistem kepercayaan, tingkah laku, nilai, pengalaman dan yang terinstitusionalisasi, diorientasikan kepada masalah spiritual/ritual yang disalingtukarkan dalam sebuah komunitas dan diwariskan antar generasi dalam tradisi.⁸

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, h. 123

⁸ Elisabet K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat*, (Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1990), h. 21.

Dalam agama terutama agama Islam menempatkan kedudukan manusia pada kedudukan yang mulia. Manusia di beri jabatan oleh Allah sebagai khalifah di bumi, tentu saja ia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Ketika manusia diciptakan, dia diberi keanugerahan dan dibekali kemampuan. Peristiwa pemberian kemampuan bawaan ini disebutkan dalam Q.S. Asy Syams / 91 : 8 yaitu:

. ﻭﺃﻧﻨﺎ ﻧﻔﻴﺲﻭﺍﻧﺴﺎﻓﻲ ﻭﺃﻧﻨﺎ ﻧﻔﻴﺲﻭﺍﻧﺴﺎﻓﻲ ﻭﺃﻧﻨﺎ ﻧﻔﻴﺲﻭﺍﻧﺴﺎﻓﻲ ﻭﺃﻧﻨﺎ ﻧﻔﻴﺲﻭﺍﻧﺴﺎﻓﻲ

Terjemahnya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.⁹

Dan dalam ayat lain detagaskan mengenai fitrah manusia dalam menjalankan

hidup yaitu pada Q.S. Ar-Rum / 30 : 30.

ﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ
 ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ
 ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ ﻭﺃﻭﻻﺩﻩﻣﺎ ﻧﻮﺻﺮﻧﺎ

Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.¹⁰

Dan dari hadits menyebutkan bahwa bawaan itu adalah fitrah, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه وسلم : كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه... (رواه البخارى)

Artinya :

9 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 595.

10 *Ibid.*, h. 405.

Dari Abu Huraerah ra. berkata : Rasulullah saw. bersabda : Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majuzi (HR. Bukhary).¹¹

Jadi kemampuan bawaan itu merupakan modal dasar yang akan tetap kerdil bila tidak ada usaha untuk mengembangkannya. Apabila terjadi pengalaman yang terus menerus maka kemampuan itu akan berkembang dan meluas, sehingga ketika menghadapi masalah, seseorang tidak akan terlalu sulit untuk mengatasinya.

Pandangan Islam terhadap kesehatan mental dapat dilihat dari peranan Islam itu sendiri bagi kehidupan manusia, yaitu sebagai berikut:

- 1) Ajaran Islam beserta seluruh petunjuknya yang ada didalamnya merupakan obat (Syifa') bagi jiwa atau penyembuh segala penyakit hati yang terdapat dalam diri manusia (rohani)
- 2) Ajaran Islam memberikan bantuan kejiwaan kepada manusia dalam menghadapi cobaan dan mengatasi kesulitan dengan sabar dan sholat.
- 3) Ajaran Islam memberikan rasa aman dan tenang yang menimbulkan keimanan kepada Allah dalam jiwa seorang mukmin.¹²

Bagi seorang mukmin ketenangan jiwa, rasa aman dan ketentraman jiwa akan terealisasi sebab keimanannya kepada Allah yang akan membekali harapan akan pertolongan, lindungan dan penjagaan-Nya. Pemahaman agama di sekolah sangat penting untuk pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian anak didik, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek penting.

Aspek pertama dari pendidikan agama, adalah ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Siswa diberi kesadaran akan adanya Tuhan, lalu

¹¹ Abi Abdillah Muhammad Ibnu Ismail al-Bukhary, *Shahih al-Bukhary*, Juz I, (Cet. I ; Kairo : Dar al-Hadits, 2000), h. 585.

¹² Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Cet. II; Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995), h. 24.

dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini siswa dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama, seperti yang diberikan oleh keluarga yang berjiwa agama.

Aspek kedua dari pendidikan agama, adalah ditujukan kepada pikiran atau pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil akan memberikan kekuatan yang akan menjadi benteng moral dan polisi yang mengawasi tingkah laku dan jalan hidupnya dan menjadi obat anti penyakit/gangguan jiwa.

3. Peranan Agama Terhadap Kesehatan Mental

Ada beberapa peran agama dalam kesehatan mental, antara lain:

1) Dengan agama dapat memberikan bimbingan dalam hidup

Ajaran agama dapat memberikan bimbingan hidup dari masa kecil sampai dewasa, baik pribadi, keluarga, masyarakat atau hubungan kepada Allah. Maka bimbingan agama mampu memberikan kebahagiaan dan ketenangan dalam hidup ini. Apabila anak pengalaman nilai-nilai agamanya banyak maka akan menjadi pribadi yang baik ketika dewasa kelak, sebaliknya jika nilai-nilai dirumahnya jauh dari agama maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh dari agama dan akan menjadikan kepribadian yang mudah goncang.

2) Ajaran agama sebagai penolong dalam kebahagiaan hidup.

Setiap orang pasti pernah merasakan kekecewaan, sehingga apabila tidak berpegang pada agama, dia akan memiliki perasaan rendah diri, pesimis dan merasakan kegelisahan. Bagi orang yang berpegang teguh pada ajaran agama maka ia tidak akan mudah putus asa, tetapi mampu menghadapinya dengan tabah dan tawakal.

3) Aturan agama dapat menentramkan batin.

Agama dapat memberikan jalan penenang hati bagi jiwa yang sedang mengalami gelisah, banyak orang yang tidak menjalankan perintah agama selalu mengalami gelisah dalam hidupnya, tetapi setelah menjalankan perintah agama ia mendapat ketenangan hati.

4) Ajaran agama sebagai pengendali moral

Moral adalah kelakuan yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat, yang timbul dari hati dan disertai pula oleh rasa tanggung jawab atas kelakuan(tindakan) tersebut. Dalam masyarakat modern dewasa ini telah terjadi kemerosotan moral dan salah satu faktor penyebabnya karena kurangnya penawaran jiwa agama dalam hati dan kurangnya pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

5) Agama dapat menjadi terapi jiwa

Agama dapat membendung dan menghindarkan gangguan jiwa, sikap, dan kesabaran yang dapat menyebabkan kegelisahan/goncangan batin. Hal ini dapat diatasi bila manusia menyesali perbuatannya dan memohon ampun kepada Tuhan. Pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari dapat membendung diri dari gangguan jiwa dan dapat mengendalikan kesehatan jiwa.

6) Agama sebagai pembinaan mental

Unsur-unsur yang terpenting dalam menentukan corak kepribadian seseorang adalah nilai-nilai agama, moral, sosial (lingkungan) yang diperolehnya. Jika di masa kecil mereka memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai agama, maka kepribadian mental akan mempunyai unsur-unsur yang baik. Nilai agama akan tetap dan tidak berubah-ubah, sedangkan nilai sosial dan mental sering mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan perkembangan masyarakat.¹³

¹³ *Ibid*, h. 41.

C. Hakikat Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses (kegiatan) belajar. Karena dalam proses kegiatan tersebut terdapat dua komponen utama yang masing-masing memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu komponen belajar dan mengajar.¹⁴ Pembelajaran merupakan sebuah rutinitas bagi manusia yang berpikir dan mengembangkan potensi dirinya untuk meraih kesuksesan di setiap bidang terkhususnya pembinaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan lebih menitikberatkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian dan latihan (Training) lebih menekankan pada pembentukan keterampilan (skill). Jadi perbedaan antara kedua istilah itu hendaknya tidak dipertentangkan sedemikian rupa, tetapi perlu dipadukan dalam suatu sistem proses, yang kita sebut dengan "pengajaran" (Instruction) yang dimaksud dengan "Instruction" dalam hal ini adalah *a goal-directed teaching process which is more or less pre-planned*. Dalam pengajaran perumusan tujuan adalah yang utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁵

14 <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, di akses pada tanggal 20 November 2013.

15 Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2001), h. 55.

Setiap usaha yang dilakukan tentunya mempunyai tujuan yang dijadikan barometer keberhasilan pembelajaran itu, dan dengan tujuan tersebut unsur-unsur dan seluruh subjek yang berperan dapat berfungsi secara maksimal.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.¹⁶ Sehingga dengan kelengkapan segala instrumen yang dibutuhkan mampu menghantarkan proses pembelajaran kepada puncak tujuan.

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa.¹⁷

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Setiap proses interaksi dalam sebuah pengajaran, terjadi dalam ikatan situasi dan tidak di tempat atau ruang hampa. Dengan demikian, maka ada berbagai jenis situasi yang memberi kekhususan pada proses interaksi. Namun, dalam uraian ini akan dibatasi penjelasan mengenai interaksi belajar mengajar walaupun tidak dapat dipisahkan dengan interaksi yang lain.

Menurut Roestiyah, ada beberapa pengertian komunikasi yang senantiasa terkait dengan proses interaksi dalam sebuah kegiatan pengajaran, diantara pengertian tersebut, yaitu :

1) Transmisi, dalam hal ini komunikasi diartikan sebagai transmisi, ialah informasi antara sesama manusia, dan dari suatu tempat ke tempat yang lain. Dalam hal ini

16 Ibid., h. 57.

17 Hamzah B. Una, *Model Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007), h. V.

tidak tergantung adanya pertemuan tatap muka, tetapi merupakan suatu tindakan sepihak serta tidak pernah mengadakan pertukaran baik peranan maupun fungsi mereka.

2) Interaksi, dimana komunikasi diartikan sebagai interaksi, yaitu proses komunikasi dua arah yang mengandung tindakan atau perbuatan komunikator maupun komunikan.

3) Kommunis, yang berasal dari bahasa Latin; *communis* berarti tukar menukar. Komunikasi di sini merupakan tukar menukar perasaan, pikiran, ide, dan kemauan antara komunikator dengan komunikan.¹⁸

Dalam dunia pendidikan, komunikasi antara guru dan siswa disebut juga interaksi edukatif, suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Interaksi tersebut disebut juga interaksi belajar mengajar, karena di dalam interaksi itu terjadi proses belajar dan proses mengajar.

Proses interaksi belajar mengajar membawa sejumlah pesan (nilai) yang akan terlihat lewat reaksi (*feed back*) yang akan dimunculkan oleh penerima pesan tersebut, baik dari guru maupun siswa. Untuk itu siswa terlebih lagi guru, perlu memahami landasan filosofis atau dasar-dasar interaksi belajar mengajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Roestiyah, sebagai berikut :

a) Interaksi bersifat edukatif.

¹⁸ Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h. 34-35

- b) Dalam interaksi terjadi perubahan tingkah laku pada siswa sebagai hasil belajar mengajar.
- c). Peranan dan kedudukan guru yang tepat dalam proses interaksi belajar mengajar.
- d) Interaksi sebagai proses belajar mengajar.
- e) Sarana kegiatan proses belajar mengajar yang tersedia, yang membantu tercapainya interaksi belajar mengajar secara efektif dan efisien.¹⁹

3. Tujuan Pembelajaran

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Dan suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.²⁰

Dalam pencapaian sebuah tujuan tentu terlebih dahulu segala instrumennya harus dipersiapkan dan diformat sedemikian rupa sehingga dalam proses pelaksanaannya bisa berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal.

D. Konsep Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian PAI

¹⁹ *Ibid.*, h. 37

²⁰ Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 77.

Pendidikan merupakan sarana untuk merealisasikan proses pembelajaran yang dapat mengantarkan setiap subjeknya kepada tujuan pembelajaran, begitupun dalam pendidikan agama islam sudah pasti mempunyai spesifikasi tujuan yang dapat mengantarkan pengajar dan peserta didik kepada bagaimana konsep agama islam itu dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan juga merupakan proses perubahan sikap, dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan proses, cara dan perbuatan mendidik.²¹

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²²

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama, seperti; islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktikkan. Pendidikan agama lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhannya, penghayatan nilai-nilai agama kurang

21 Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002)*, h. 263.

22 Abd. Majid, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 130.

mendapat penekanan dan masih terdapat sederet response kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penelitian kelulusan siswa dalam pembelajaran agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh siswa.

Pada dasarnya pola pembelajaran tersebut bukanlah khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama. Masalah besar dalam pendidikan selama ini adalah kuatnya dominasi pusat dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga yang muncul *uniform*. Sentralistik kurikulum, model hafalan dan monolog, materi ajar yang banyak, serta kurang menekankan pada pembentukan karakter bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup al-Qur'an dan al-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablumminallah wa hablum minannas*).

Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sehingga siswa mampu beradaptasi dengan beragam macam lingkungan yang ada disekitarnya melalui kepribadian yang sosialis.

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat, dasar tersebut dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a. Dasar yuridis/hukum

Pelaksanaan pendidikan agama Islam berasal dari dasar perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar yuridis yang dimaksud adalah:

a) Dasar ideal, yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.

b) Dasar struktural/konstitusional, yaitu UUD 45 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: 1) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV MPR 1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.²³

²³ *Ibid.*, h. 133.

b. Segi religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Allah swt. yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

1). **Q.S. An-Nahl / 16 : 125**

يٰۤاٰمَنُوۡنَ اٰتُوا لِلّٰهِ حُسْنًا وَاذْكُرُوۡا اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوۡنَ
 اِنَّ اللّٰهَ اَعْلَمُ بِمَنِ الضَّالُّوۡنَ
 اِنَّ اللّٰهَ اَعْلَمُ بِمَنِ الضَّالُّوۡنَ
 اِنَّ اللّٰهَ اَعْلَمُ بِمَنِ الضَّالُّوۡنَ
 اِنَّ اللّٰهَ اَعْلَمُ بِمَنِ الضَّالُّوۡنَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.²⁴

Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil

2). **Q.S. Ali imran / 3 : 104**

وَاذْكُرُوۡا اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوۡنَ
 اِنَّ اللّٰهَ اَعْلَمُ بِمَنِ الضَّالُّوۡنَ
 اِنَّ اللّٰهَ اَعْلَمُ بِمَنِ الضَّالُّوۡنَ
 اِنَّ اللّٰهَ اَعْلَمُ بِمَنِ الضَّالُّوۡنَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung..²⁵

24 Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 281.

25 *Ibid.*, h. 63.

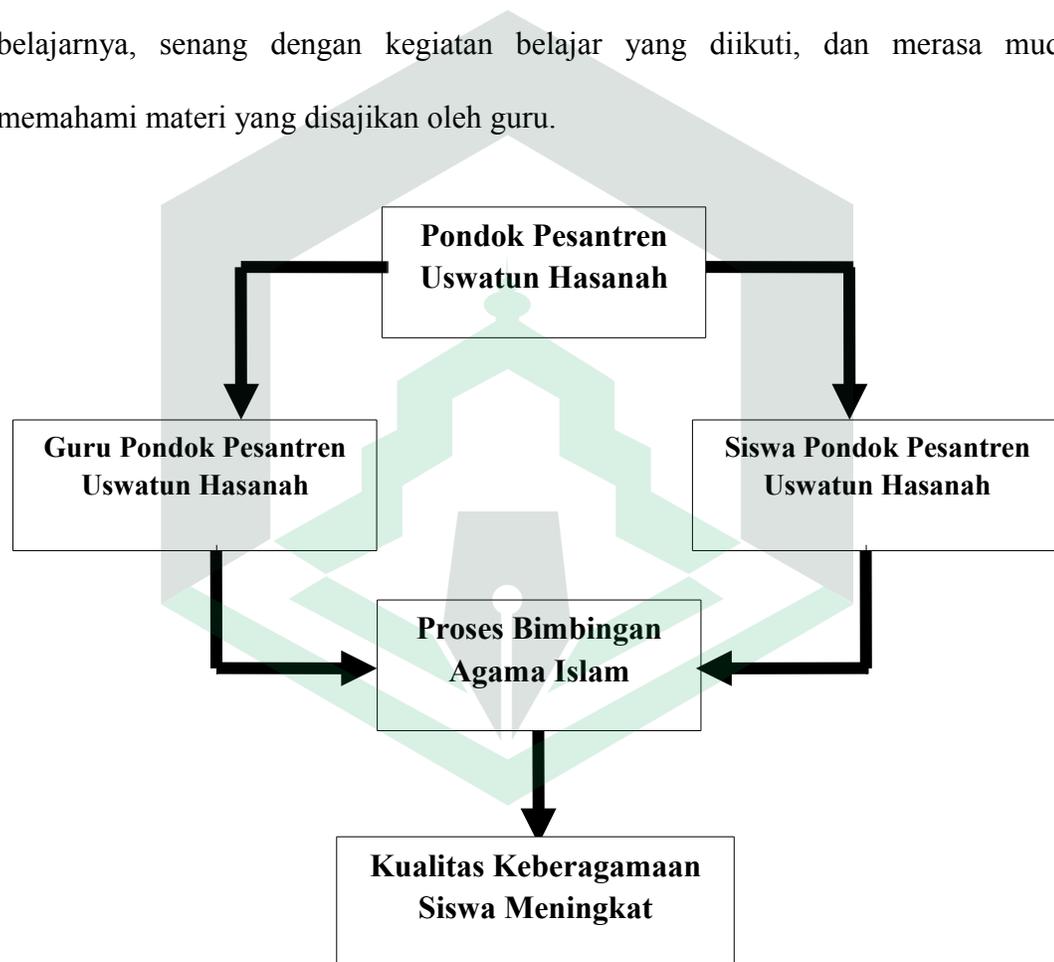
Pendidikan merupakan sebuah keharusan bagi setiap manusia terkhusus bagi peserta didik pendidikan agama merupakan dasar bagi peserta didik untuk meletakkan pondasi keimanannya kepada Allah swt. dalam hasis pun dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan agama bagi manusia dalam menjalankan proses kehidupannya dipermukaan bumi ini. Nabi Muhammad saw. bersabda “Apabila Allah menginginkan kebaikan bagi seseorang maka dia diberi pendalaman dalam ilmu agama. Sesungguhnya memperoleh ilmu hanya dengan belajar. (HR. Bukhari)²⁶

E. Kerangka Pikir

Penelitian ini mengacu pada motivasi dan kemampuan guru atau pengajar di pondok pesantren Uswatun Hasanah dalam membimbing siswa atau santrinya agar kualitas keberagamaannya meningkat. Sebagai pengajar dan pendidik, guru memiliki fungsi yang menentukan hasil belajar siswa yang berupa sikap dalam mengaplikasikan teori-teori agama yang telah diterima dari gurunya. Jika guru mampu menjalankan tugas bimbingan dengan baik, maka sikap keberagamaan siswa di pondok pesantren uswatun hasanah akan baik. Demikian juga sebaliknya, jika guru malas dan tidak mampu menjalankan fungsinya sebagai pendidik maka kualitas keberagamaan siswa pun tidak akan meningkat atau malah sikap keberagamaannya tidak akan terbentuk sedikit pun.

26 Muhammad Faiz Almaht, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press, h. 9.

Dan ini dapat difahami bahwa guru yang memiliki kinerja bagus dalam melaksanakan bimbingan agama Islam dengan baik, mampu menumbuhkan motivasi keberagaman siswa dengan baik, mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, mampu membimbing dan mengarahkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa akan memiliki semangat dan hasil yang baik dalam belajarnya, senang dengan kegiatan belajar yang diikuti, dan merasa mudah memahami materi yang disajikan oleh guru.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk mencapai tujuan penelitian ini, dan agar data serta informasi yang diinginkan dapat diperoleh secara akurat, maka dikemukakan beberapa hal yang terkait dengan metodologi penelitian sebagai berikut:

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Di mana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian akan dideskripsikan melalui kata-kata. Di samping itu akan digunakan pula analisis distribusi frekuensi dalam bentuk tabel yang akan mempresentasikan pendapat responden tentang kontribusi Guru dalam melakukan bimbingan agama Islam dalam meningkatkan kualitas keberagaman pada siswa pondok pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Luwu Timur.

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini melewati empat tahapan, yaitu:

1 Robert B. Dugan, Steven, J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

1. Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian

Pada tahapan ini penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini berkunjung ke pesantren untuk bertemu dengan pimpinan pondok dan guru serta komponen lain yang memahami masalah. Memeriksa dokumen-dokumen pondok pesantren Uswatun Hasanah yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dan mengadakan observasi ke ruang kelas.

3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa angka-angka maupun hasil wawancara.

B. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah dengan melakukan observasi, dokumentasi pondok pesantren, dan wawancara dengan

informan yang terkait yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan yang terjadi di pondok pesantren Uswatun Hasanah.

C. Informan

Informan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah orang yang member informasi atau orang yang menjadi sumber data dalam penelitian.² Adapun yang menjadi informan pada penelitian adalah pimpinan pondok pesantren Uswatun Hasanah, Guru sebanyak 2 orang dan siswa sebanyak 22 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data digunakan berbagai cara di antaranya adalah:

1. Penelitian kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini sebagai dasar teorinya.
2. Penelitian lapangan, adalah cara mengumpulkan data dengan melakukan penelitian secara langsung kelokasi penelitian yang telah ditentukan dengan cara:
 - a. Observasi, yakni dengan mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan.
 - b. Wawancara, yang dilakukan kepada pihak-pihak yang terkait utamanya guru, pimpinan pondok pesantren, dan pihak-pihak lain yang dinilai memahami masalah yang dibahas.

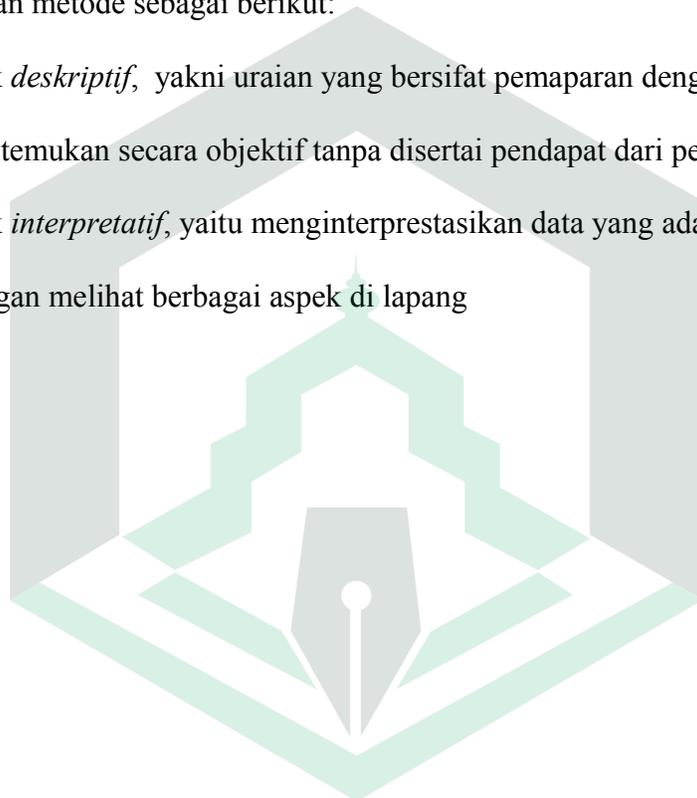
² Departemen Pembimbingan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Ed. III, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002). H. 231.

c. Dokumentasi, yaitu membuka dokumen yang ada pada lembaga tempat penelitian dan mengambil data yang relevan dengan tulisan.

E. Teknik Analisis Data

Untuk data yang diperoleh melalui wawancara/interview dianalisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Teknik *deskriptif*, yakni uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data yang ditemukan secara objektif tanpa disertai pendapat dari peneliti.
2. Teknik *interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapang



I. Daftar Pustaka

- Abd. Majid, 2005, *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ahmadi, Abu dan Akhmad Rohani, 1991, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah* Jakarta: Rineka Cipta.
- Almaht, Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- , 1989, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung.
- , 1995, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*”, Cet. II; Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Departemen Agama RI, 1992, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penterjemah Al-Qur'an.
- , 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media.
- Departemen Agama RI., 2001, *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra
- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. 1981, *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka.

- Djamarah, Syaiful Bakhri dan Aswan Sain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah*, Cet. XI; Bandung: Ilmu, t.th.
- Hamalik, Oemar, 2001, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara,
- H. Prayitno dan Erman Amti, 1991, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta.
- H. M. Arifin, 2000, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bina Aksara
- <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, diakses pada tanggal 02 Maret 2010.
- Mudzakir, Ahmad, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Setia.
- Nothingham, Elisabet K., 1990, *Agama dan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali.
- Pasha, Mustafa Kamal, et. all., 2009, *Fikih Islam*, (Cet. IV; Ypgyakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Roestiyah, 1994, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas., 1997, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers,
- Suharsimi Arikunto, 2002, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian (STAIN Palopo 2007*
- Sukardi, D. Ketut, *Dasar Bimbingan Penyuluhan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional

Syah, Muhibbin, 2001, *Psikologi Pendidikan Sebuah Pendekatan Baru*, Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakara.

Syasiati, Ali, 1982, *Sosiologi Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Ananda,

Tafsir, Ahmad, 2003, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakara.

Uhbiyati, Nur. 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia,

Usman, Basyiruddin. 2002, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press.

Una, Hamzah B., 2007, *Model Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara.



BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Perubahan merupakan sebuah keniscayaan yang pasti terjadi pada setiap benda dan keadaan yang dapat mempengaruhi orientasi dari perubahan itu sendiri sehingga untuk lebih mengetahui secara obyektif keadaan Pondok Pesantren tersebut, maka dengan mengungkap berbagai sejarah adalah upaya untuk menggali ikhtiar generasi pada masa lalu agar spirit generasi terdahulu yang memiliki ide dan semangat perjuangan bisa dilestarikan. Oleh karena itu, mengemukakan kembali kejadian masa lalu adalah upaya melakukan kontekstualisasi terhadap ide, gagasan, atau karya orang lain dalam memajukan tingkat kehidupan manusia saat ini.

1. Sejarah singkat dan perkembangannya

Pada Undan-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan 2 telah dirumuskan bahwa:

- a. Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
- b. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran Nasional, yang diatur dengan Undang-Undang¹.

Uraian di atas memberikan peluang yang selua-luasnya kepada seluruh rakyat Indonesia untuk memperoleh Pembimbingan yang setinggi-tingginya. Sebagai konsekuensi dari pasal tersebut di atas, maka pemerintah berkewajiban untuk

¹ Sekretariat Negara RI, *Undang-Undang Dasar 1945, Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Garis-garis Besar Haluan Negara*, h. 7.

menyediakan sarana dan prasarana Pembimbingan yang memadai seperti gedung Pondok Pesantren, program pengajaran biaya Pembimbingan dan lain-lain sebagainya.

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cendana Hijau salah satu lembaga Pembimbingan Islam³⁶ mal yang merupakan bagian penting dari usaha mencerdaskan kehidupan bangsa bukan hanya pada sisi pengetahuan umum tapi terlebih pada keimanan remaja dalam menatap masa depan. Begitu pentingnya sehingga hal tersebut, selalu menjadi pusat perhatian. Hal ini dapat diamati intensitasnya masyarakat terhadap perhatiannya bagi pengadaan dan pengembangan lembaga Pembimbingan agama disuatu tempat.

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cendana Hijau salah satu lembaga Pembimbingan informal yang berada di Kabupaten Luwu Timur. Secara geografis pondok pesantren ini berada didaerah bagian Utara Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Pondok Pesantren ini merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab sebagai umat Islam di daerah tersebut atas kewajibannya untuk mencerdaskan kehihupan berbangsa dan beragama pada umumnya dan kelanjutan pembangunan umat Islam di Kecamatan Wotu khususnya.

Pondok Pesantren ini didirikan oleh masyarakat Desa Cendana Hijau yang merupakan hasil swadaya masyarakat. Berdiri pada tanggal 1 Januari 2004 yang berlokasi di desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur. Dari ibu kota Kecamatan, Pondok Pesantren ini berjarak 5 km sedang jarak dari ibukota Kabupaten Luwu Timur 45 km.² sebagai lembaga Pembimbingan sekaligus lembaga dakwah, kehadiran Pondok Pesantren ini atas prakarsa beberapa ulama dan tokoh masyarakat, yaitu:

1. Ust. Lalu Ahmad Jalaluddin
2. Budiman
3. Mahsun
4. Takwim

Pondok Pesantren yang sekarang ini dipimpin oleh Ust. Lalu Ahmad Jalaluddin berdiri di atas tanah milik yayasan Uswatun Hasanah yang berada dibawah naungan milik pribadi.

Dalam proses pengembangan pembangunan sarana belajar sejak tahun 2004 sudah berdiri beberapa sarana tempat belajar, tempat shalat dan pondok santri dan santriwati yang belajar di pondok pesantren uswatun hasanah. Lanjut Beliau Bahwa pada tahun 2010 dibangunlah beberapa gedung permanen untuk sarana dan prasarana yang disediakan untuk santri dan santriwati utk melanjutkan Pondok Pesantrennya dilembaga Pembimbingan formal seperti SMP dan SMA Islam dan ini atas bantuan pemerintah dan

² Lalu Ahmad Jalaluddin, Pimpinan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

akhirnya sarana dan prasarana lainnya dapat berkembang seperti yang terlihat sekarang.³

Itulah sekilas tentang berdirinya Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Cendana Hijau, yang penulis ketengahkan tersebut, agar dapat dijadikan sebagai salah satu bahan didalam usaha untuk mengetahui dengan jelas tentang Pondok Pesantren Uswatun Hasanah.

Pada prinsipnya lembaga Pembimbingan informal ini, sebagai salah satu alternatif atas berkembangnya dan mendesaknya kebutuhan lembaga Pembimbingan agama. Presentase anak yang akan mamsuki dunia Pembimbingan semakin meningkat. Masyarakat semakin menyadari akan pentingnya Pembimbingan agama Islam sejak usia dini dan remaja, sebab dengan modal Pembimbingan keluarga dan masyarakat tidak cukup memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan yang akan datang. Pembimbingan keluarga dan masyarakat banyak berorientasi pada pemberian dan penanaman nilai-nilai moral dan etika, sedangkan Pembimbingan formal memberikan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan sains dan teknologi. Kesadaran ini menjadikan para orang tua sadar Pembimbingan, yakni disamping memberikan Pembimbingan di rumah atau keluarga juga memasukkan anak pada lembaga Pembimbingan agama.

³Lalu Ahmad Jalaluddin, Pimpinan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

Pihak yang mengolah lembaga Pembimbingan informal ini telah banyak melakukan usaha kearah penyempurnaan dan pengembangan, segala dalam segala isi terlihat beberapa kemajuan dan pembaharuan, baik dalam proses belajar mengajar, peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, kurikulum maupun dalam hal sarana dan prasarana yang disiapkan di lingkungan pondok pesantren.

Dalam proses Pembelajaran para guru selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus mengingat paham agama semakin hari semakin bertambah dan harus mampu menjawab semua pertanyaan mengenai masalah kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuannya yang berkembang pesat. Dan sisi lain, guru juga selalu dituntut untuk dapat mengembangkan pendekatan atau metode yang digunakan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada peserta didik. Hal ini dimaksud untuk mencapai upaya dan hasil yang optimal dalam mengelola proses pembelajaran sehingga peserta didik atau santri yang menimba ilmu agama Islam di pondok pesantren Uswatun Hasanah mampu berpikir kreatif dan mandiri.⁴

Berikut ini akan dikemukakan secara obyektif keadaan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah.

1) Keadaan guru

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam Pembimbingan baik formal maupun informal. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam

⁴ Muhibbah, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

merencanakan, melaksanakan, dan melakukan evaluasi terhadap proses Pembimbingan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai Pembimbing dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktivitas Pembimbingan, fungsi moral harus senantiasa di jalankan dengan baik. Setelah itu lepas tanggungjawab. Akan tetapi tugas guru bukan hanya terletak pada capaian aspek kognitif siswa semata melainkan juga pada seluruh aspek kepribadian siswa yang memungkinkan untuk dikembangkan di Pondok Pesantren. Selanjutnya, guru juga memiliki tugas untuk memberikan kesadaran kepada siswa agar melaksanakan pelajaran yang telah diberikan guru.

Berikut keadaan guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu

Tabel I
Keadaan Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu

No	Nama	Jabatan
1.	Lalu Ahmad Jalaluddin	Kep. Pon-Pes
2.	Muhibbah, S.Pd.I.	Guru
3.	Rosyidah	Guru
4.	Husnul Khotimah	Guru
5.	Sumarni	Guru
6.	Ewi Pratiwi	Guru
7.	Amelia Fitri	Guru
8.	Nirmala Sari	Guru
9.	Abdul Qarib	Guru
10.	Suhardi, S.Pd.I.	Guru
11.	Alias Munis, S.Pd.	Guru
12.	Sabardi	Guru

--	--	--

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu

Berdasarkan tabel di atas, maka tenaga guru di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah masih perlu ditingkatkan kualitasnya agar proses pembelajaran agama tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sesuai dengan tujuan dan prinsip agama Islam dalam setiap persoalan yang muncul. Dari guru yang berjumlah 12 orang sudah cukup efektif untuk mengelola dan melakukan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu, maka kualitas guru juga sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa dalam memahami agama Islam secara komprehensif. Dengan demikian, maka menjadi tugas guru secara individu, lembaga, dan pemerintah untuk mengangkat kualifikasi guru melalui Pembimbingan strata satu yang relevan dengan jurusan kePembimbingan, karena bukan hanya Pembimbingan formal saja yang membutuhkan kualifikasi namun guru dilembaga informal pun sangat membutuhkannya agar proses pembelajaran dan target pencapaiannya dapat diteknisis dengan efektif.

2) Kondisi obyektif siswa

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses peningkatan kualitas belajar dan terkhusus pada kualitas keberagamaan siswa. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena, itu siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

Pemahaman guru tentang keadaan siswa baik pada aspek sosiologis, psikologis, dan lain-lain tentang diri siswa akan sangat membantu dalam merencanakan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan proses evaluasi proses belajar mengajar di Pondok Pesantren. Dan juga pemahaman guru tentang diri siswa akan sangat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dan memberikan solusinya.

Menurut Sutari Imam Barnadib sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah., anak didik memiliki karakteristik tertentu, yaitu :

1. Belum memiliki pribadi yang dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab Pembimbing (guru); atau
2. Masih menyempurnakan aspek-aspek tertentu demi kedewasaannya, sehingga menjadi tanggung jawab Pembimbing.
3. Memiliki sifat-sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu, yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan “berbicara”, latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit bentuk tubuh dan lain-lain), serta perbedaan individual.⁵

Tidak adanya pemahaman guru terhadap karakteristik yang dimiliki siswa akan menyebabkan interaksi yang tidak kondusif karena tidak memenuhi standar kebutuhan siswa yang akan dapat diidentifikasi melalui karakteristik tersebut. Oleh

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif*, (Cet.I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 52.

karena itu, identifikasi karakteristik siswa harus dilakukan sedini mungkin. Berikut dikemukakan keadaan siswa di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Kec. Wotu.

Tabel 2
Keadaan Siswa Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Berdasarkan Tingkat Pembimbingannya

No	Tingkat Pembimbingan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	SMP	31	57	88
2	SMA	28	24	52
Jumlah		59	81	140

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Uswatun Hasanah tahun 2013/2014

Berdasarkan data tersebut di atas, jelaslah bahwa jumlah murid atau peserta didik pada Pondok Pesantren Uswatun Hasanah sebanyak 140 orang murid, dengan perbandingan jumlah Perempuan lebih banyak dari jumlah Laki-laki. Adapun jumlah peserta didik laki-laki adalah 59 orang dari jumlah murid. Sedangkan perempuan berjumlah 81 orang dari jumlah peserta didik. Kemudian bila dilihat dari efektif dan tidaknya jumlahnya murid pada proses bimbingan agama cukup baik karena di bimbing oleh 12 guru dan guru perempuan lebih banyak mengingat siswa perempuannya juga lebih banyak. Pondok Pesantren Uswatun Hasanah mempunyai jumlah murid yang sebanding dengan jumlah guru dan tentunya pembinaan dapat dijalankan dengan efektif.

3) Kondisi obyektif sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses bimbingan atau proses pembelajaran, maupun dalam pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan. Jika sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan dalam meningkatkan kualitas keberagaman siswa akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan dalam proses pembinaan. Sarana Pembimbingan adalah apa yang diperlukan untuk suatu tujuan, yaitu tujuan Pembimbingan sebagai tujuan akhir dari segala aktivitas Pembimbingan. Betapa luasnya pengertian tentang sarana Pembimbingan ini, maka penulis akan mengemukakan sarana fisik, yaitu sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses bimbingan agama di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, yang meliputi fasilitas gedung dan peralatan buku-buku.

Gedung (ruangan belajar) merupakan tempat yang sangat diperlukan untuk kegiatan belajar mengajar. Hal ini besar peranannya dalam menentukan lancar tidaknya pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Sebab tanpa fasilitas gedung yang memadai, maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan dengan baik. Dengan demikian, untuk dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, maka harus ada sarana gedung yang cukup memadai.

Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Uswatun Hasanah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Kondisi sarana dan prasarana Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Tahun
2013/2014

No	Jenis Sarana	Banyaknya	Keterangan
1.	Rumah Pimpinan Ponpes	1	Baik
2.	Ruang Belajar Besar	2	Baik
3.	Gedung Kantor	1	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
4.	Musahlla	1	Baik
5.	SMP Islam	3	Baik
6.	SMA Islam	3	Baik
7.	Pondok siswa Putra	10	Baik
8.	Pondok Siswa Putri	10	Baik
9.	Rumah Guru	2	Baik
10	WC	6	Baik
11	Komputer	2	Baik
Jumlah		42	

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Tahun 2013/2014

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Uswatun Hasanah cukup memadai, namun dengan fasilitas yang ada belum tentu dapat menunjang keberhasilan bimbingan yang dilakukan di pondok pesantren Uswatun Hasanah, dan yang diperlukan kemampuan guru memanfaatkan

segala sarana yang ada untuk mewujudkan tujuan bimbingan dengan baik, sehingga menjadi prioritas yang sangat penting bagi pihak pondok pesantren untuk meningkatkan media atau sarana yang dibutuhkan demi tercapainya tujuan pembelajaran.

4. Jadwal Belajar dan Bimbingan Keagamaan

Rutinitas belajar dan bimbingan yang diprogramkan pihak pengelola pondok pesantren dengan guru bertujuan agar proses yang dijalankan dapat meningkatkan kualitas keberagaman siswa dengan baik dan untuk kualitas pada pelajaran umum pihak pondok pesantren telah menyediakan media Pembimbingan formal untuk menunjang keberhasilan bimbingan di pondok pesantren dengan baik.

Adapun gambaran jadwal bimbingan agama yang diprogramkan di pondok pesantren Uswatun hasanah sebagai berikut

Tabel 4

Jadwal Bimbingan agama di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

No	Jenis Kegiatan	Waktu Kegiatan
1.	Diniyah	Setiap Sore
2.	Mengaji Al-Qur'an	Setiap Subuh
3.	Latihan Dakwah	Setiap Malam Kamis
4.	Kajian Al-qur'an	Setiap Malam
5.	Kuliah Subuh oleh Pimpinan	Setiap Subuh Rabu

Sumber Data: Kantor Pondok Pesantren Uswatun Hasanah Tahun 2013/2014

Berdasarkan tabel kegiatan bimbingan yang diprogramkan pondok pesantren, maka dapat digambarkan bahwa proses untuk mewujudkan atau meningkatkan

kualitas keberagaman siswa sudah cukup efektif karena waktu yang digunakan oleh siswa di pondok pesantren lebih dominan pada proses bimbingan agama dan siswa pun untuk mengenyam Pembimbingan formal tidak perlu keluar dari lokasi pondok pesantren karena telah disediakan SMP dan SMA Islam yang dapat membantu guru-guru di pondok pesantren dalam membina siswa agar kualitas keberagamaannya meningkat menjadi lebih baik.

B. Bentuk Bimbingan Agama Islam yang diberikan Pada Siswa di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

Dalam proses pembelajaran atau bimbingan guru selaku Pembimbing harus senantiasa memaksimalkan fungsinya sebagai Pembimbing dan selalu membimbing demi tercapainya tujuan yang telah direncanakan. Bimbingan dalam upaya pencapaian tujuan Pembimbingan dan agama secara khusus sangatlah dibutuhkan, karena dengan bimbingan guru lebih dapat memkasimalkan fungsinya.

Muhibbah, S.Pd.I. salah seorang guru di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah mengemukakan bahwa untuk mewujudkan tujuan pembelajaran terkhusus pada pembelajaran pendidikan agama Islam maka harus dimaksimalkan waktu atau program yang bersifat bimbingan, karena ketika guru tidak mampu memaksimalkannya dengan baik maka tujuannya pun sangat susah tercapai.⁶ Pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren waktunya sangat minim, disamping hanya sebagai muatan lokal dan waktunya pun hanya satu kali seminggu jadi

⁶ Muhibbah, Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

pencapaian maksimal sukar untuk diwujudkan karena ketidak sesuaian antara tujuan yang dicapai dengan waktu yang dialokasikan oleh kurikulum yang diterapkan, maka perlu usaha maksimal bagi guru pondok pesantren untuk memberikan bimbingan dengan maksimal.

Dengan tujuan Pembimbingan agama Islam diharapkan siswa selaku objek dan subjek dalam proses pembelajaran dapat memiliki sikap dan akhlak yang dapat bermanfaat bagi diri dan orang yang ada disekelilingnya, sehingga dengan tujuan yang telah disepakati guru telah mengetahui arah dan orientasi yang akan dijalani agar antara harapan usaha berjalan satu arah.

Untuk lebih jelasnya peneliti akan menguraikan bentuk bimbingan keagamaan terhadap peningkatan kualitas keberagaman siswa di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah.

1. Menerapkan shalat berjamaah di kompleks pondok pesantren

Shalat merupakan kewajiban setiap manusia yang mengaku beragama Islam, sehingga di pondok pesantren Uswatun Hasanah menerapkan shalat berjamaah di kompleks pesantren dan jika ada salah seorang siswa yang tidak ikut tanpa alasan yang jelas maka dia akan mendapatkann sanksi berupa teguran, hapalan, dan sebuah pekerjaan yang sifatnya positif dan membangun.⁷ Dan inilah salah satu bentuk bimbingan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan guru di pondok pesantren Uswatun Hasanah.

⁷ Lalu Ahmad Jalaluddin, Pimpinan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

Dengan menerapkan shalat berjamaah di kompleks pesantren guru dapat lebih leluasa mengawasi siswa dari segi beribadah dan tata cara beribadah, karena yang menjadi bentuk bimbingan bagi siswa juga adalah mengajarkan siswa bagaimana beribadah khususnya shalat sesuai syariat atau tuntunan Nabi Muhammad saw. Sehingga siswa tidak hanya asal mengerjakan shalat dengan semauanya namun ada landasan dan dasar mengapa shalat dikerjakan dan kenapa shalat harus dikerjakan dengan tata cara tertentu.⁸ Sehingga dengan bimbingan shalat ini siswa dapat terjaga shalatnya dan membiasakan diri untuk shalat berjamaah.

2. Bimbingan mengkaji dan membaca al-Qur'an

Sebagaimana gambaran jadwal bimbingan yang dilakukan di pondok pesantren Uswatun Hasanah di atas, mengkaji al-Qur'an dilakukan setiap malam dan bimbingan membaca al-Qur'an dijadwalkan setiap subuh, sehingga dengan penerapan program ini siswa yang belajar di pondok pesantren Uswatun Hasanah tidak hanya paham mengenai agama dan tidak hanya rajin dalam melaksanakan shalat tapi siswa juga dapat lebih unggul pada membaca al-Qur'an dengan benar (tartil), dan disamping itu juga siswa tidak hanya pintar dalam membaca al-Qur'an dengan baik namun siswa juga dapat memahami isi al-Qur'an dengan baik pula dan untuk mendakwahkan atau menginformasikan kepada orang lain juga lebih mudah dan jelas.⁹

⁸ Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

⁹ Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

Mengkaji dan membaca al-Qur'an dengan baik adalah salah satu tujuan yang penting harus dicapai bagi siswa di pondok pesantren Uswatun Hasanah, sehingga siswanya tidak boleh absen pada setiap pertemuan itu dan guru selaku pembimbing mengabsen siswa yang hadir dan tidak hadir dan jika ada siswa yang tidak hadir dengan alasan yang tidak jelas maka sanksi yang diberikan adalah menyeter hapalan kepada guru yang bertugas pada saat itu.¹⁰

3. Menerapkan etika bergaul dengan orang yang lebih dewasa

Salah satu tujuan diadakannya pelajaran dan bimbingan Pembimbingan agama Islam di Pondok Pesantren adalah bagaimana agar siswa dapat lebih cepat paham tentang hakekat hidup didunia ini terkhusus pada pergaulan dengan yang lebih tua yang sebaya dan yang lebih kecil, sehingga siswa dapat memposisikan dirinya pada posisi yang dapat menguntungkan bagi diri dan orang yang ada disekitarnya.

Siswa selaku peserta didik senantiasa bersikap dengan baik dan memiliki akhlak yang terpuji agar dalam kesehariannya dapat membawa kebahagiaan bagi diri dan orang yang ada disekelilingnya.

4. Meningkatkan kualitas pembelajaran agama

Dalam pembelajaran Pembimbingan agama Islam ketika hanya berpacu pada kurikulum yang ada disekolah maka untuk mewujudkan tujuan pembelajaran agama Islam sangatlah susah karena tidak ada yang memediasi tujuan yang diharapkan, sehingga dengan bimbingan yang ada proses pembelajaran agama yang ada di pondok

¹⁰ Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

pesantren dapat menjadi lebih maksimal dan tentunya kualitas pembelajaran pun dapat tercapai dengan maksimal pula. Dan hal ini dapat digambarkan melalui hasil yang diperoleh siswa dalam belajar dan sikap siswa dalam beraktifitas sehari-hari.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran agama pihak pengelola juga memberikan sanksi kepada siswa yang tidak hadir pada proses pembelajaran atau shalat lima waktu ketika tidak ada alasan yang realistis, sebagaimana yang digambarkan pada tabel di atas, mengenai jadwal kegiatan pembelajaran yang sudah disepakati, maka siswa harus mentaati proses yang berjalan di pondok pesantren.¹¹

5. Latihan Dakwah

Setiap anak yang disekolahkan di pondok pesantren tentu harus pintar berdakwah agar dapat menjadi pemberi peringatan bagi keluarga, tetangga, teman-temannya, dan masyarakat secara umum, sehingga untuk mewujudkan itu pondok pesantren Uswatun Hasanah menjadwalkan untuk siswa latihan dakwah setiap malam kamis dan pada latihan ini semua siswa harus siap ketiak namanya dipanggil untuk naik keatas mimbar untuk berdakwah.¹²

Latihan dakwah merupakan ajang pembelajaran bagi siswa untuk memberikan pelajaran dan penjelasan mengenai baik dan buruk kepada orang yang ada disekelilingnya, dan dengan latihan dakwah juga siswa dapat melatih mental agar berani tampil dihadapan orang banyak dan bernai juga beretorika dihadapan orang

¹¹ Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014.

¹² Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014.

banyak dan implementasi dari belajar membaca dan mengkaji al-Qur'an adalah melalui dakwah dan ini adalah merupakan salah satu bentuk bimbingan yang cukup membantu siswa ketika telah selesai dari pesantren nanti.¹³

6. Teori dan Aplikasi dapat langsung diterapkan

Dalam pembelajaran agama Islam yang diharapkan untuk siswa adalah bukan hanya paham betul mengenai teorinya namun yang paling penting adalah pada tahap aplikasinya, sehingga dengan aplikasi yang dilakukan maka siswa yang belajar melalui proses bimbingan dapat memahami pentingnya aplikasi dari setiap pelajaran yang mereka terima dari gurur-guru mereka.

Salah seorang guru mengemukakan bahwa untuk melihat kualitas keberagaman siswa di pondok pesantren dapat ditinjau langsung melalui aplikasi yang dilakukan siswa karena semua siswa tinggal di pondok dan tentu shalat berjamaah, cara hidup yang baik, serta dalam pengamalan agama yang lain dapat mereka aplikasikan langsung walaupun tanpa harus diawasi secara terus menerus karena sikap yang baik dan shalat berjamaah adalah sebuah rutinitas yang menjiwai kehidupan siswa di pondok pesantren.¹⁴

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menerapkan

Bimbingan Agama di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah

¹³ Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

¹⁴ Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

Guru sebagai motivator inti bagi siswa tentu mengharapkan siswanya tidak menjadi bahan penilaian buruk bagi masyarakat. Maka seiring zaman yang semakin global dan melahirkan fenomena kemanusiaan dapat menghancurkan batas-batas norma. Sehingga Pondok Pesantren sebagai lembaga Pembimbingan formal harus berupaya mengantisipasinya melalui proses Pembimbingan.

Berikut ini dikemukakan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam rangka pembinaan keagamaan dilingkungan Pondok Pesantren agar tercapainya tujuan pembelajaran Pembimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, yaitu:

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan orang tua

Orang tua merupakan faktor eksternal yang cukup berpengaruh dalam mengarahkan anak kepada kebaikan atau keburukan, sehingga sebagai orang harus mampu memberikan motivasi yang baik kepada anaknya jika ingin melihat anaknya berhasil dari pengetahuan, sikap dan skill kesehariannya.

Siswa di pondok pesantren Uswatun Hasanah mendapat dukungan yang sangat baik dari orang tuanya masing-masing. Karena setiap orang tua yang menitip anaknya untuk di didik di pesantren tentu mengharapkan anaknya memiliki pemahaman dan aplikasi agamanya baik pada kehidupan sehari-hari.

Pernyataan ini di dukung oleh salah satu guru yang menyatakan bahwa, setiap orang tua yang datang mengantar anaknya untuk mondok dan belajar di pondok pesantren Uswatun Hasanah mengatakan “saya titip anak saya tolong dibina dan

diberikan pemahaman agar pemahaman agamanya lebih baik”. Sehingga dengan motivasi inilah pihak pengelola pondok pesantren memberikan bimbingan agama yang sebaik mungkin karena orang tua siswa sangat besar harapannya untuk melihat anaknya mempunyai pemahaman yang baik tentang agama Islam terlebih lagi pada tahap aplikasinya.¹⁵

b. Kualitas dan kuantitas guru dalam aspek pendidikan

untuk menjadikan proses bimbingan berhasil dengan baik harus didukung pula oleh sumber daya pendidikannya baik dari segi kualitas dan kuantitas, sehingga proses bimbingan pun dapat berjalan dengan efektif sesuai dengan jadwal yang disusun dan tujuan yang diharapkan.

Lalu Ahmad Jalaluddin selaku pimpinan pondok pesantren mengatakan bahwa Alhamdulillah guru yang mengabdikan atau yang mengajar dan membina siswa-siswa di pondok pesantren memiliki kualitas yang bagus semua, sehingga untuk membimbing siswa menjadi lebih baik tidak diragukan lagi. Begitu pula dari segi jumlah atau kuantitasnya sudah cukup memadai, sehingga guru yang membimbing siswa tidak kewalahan dan masing-masing guru dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati.¹⁶

Dari segi keilmuan mendidik, guru-guru di pondok pesantren sebagian besar telah menyelesaikan studinya di STAIN Palopo pada bidang pendidikan agama Islam,

¹⁵ Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

¹⁶

sehingga pihak pengelola merasa semakin terbantu dalam mengelola dan memanajemen proses pembinaan agama di pondok pesantren Uswatun Hasanah.

c. Dukungan Peraturan dan fasilitas

peraturan dan fasilitas merupakan factor yang sangat menunjang dalam proses bimbingan mengingat pencapaiannya adalah meningkatkan kualitas keberagaman siswa tentu ini membutuhkan kerja keras dan kesabaran guru karena yang akan diformat adalah sikap dan kebiasaan siswa.

Lalu Ahmad Jalaluddin mengemukakan bahwa setiap anak yang mendaftar pondok pesantren Uswatun Hasanah harus tinggal di lokasi pondok karena pihak pengelola telah mempersiapkan semuanya baik dari segi tempat tinggal dan ketika siswa tersebut ingin bersekolah formal pengelola juga telah mempersiapkannya, sehingga siswa dapat dikordinir dengan baik karena siswa lebih banyak beraktifitas dilokasi pondok pesantren¹⁷.

Peraturan yang dijalankan tentu didukung pula dengan fasilitas yang ada, sehingga dalam proses pembinaan untuk meningkatkan kualitas keberagaman siswa dapat dilakukan dengan baik dan setiap siswa harus mengikuti semua proses pembelajaran yang ada di pondok pesantren dengan baik, karena setiap pertemuan siswa akan diabsen demi kesempurnaan materi yang diterima oleh siswa.

d. Kekompakan Guru

¹⁷ Lalu Ahmad Jalaluddin, Pimpinan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

Kekompakan guru dalam melakukan pembinaan dan peningkatan kualitas keberagaman siswa adalah faktor yang cukup menentukan. Dengan mekanisme kerja yang terpadu dan terprogram, maka seluruh komponen di Pondok Pesantren akan merasa bertanggungjawab terhadap kualitas keberagaman siswa. Kekompakan yang dimaksudkan adalah peningkatan kualitas pembelajaran bidang studi apa pun di sekolah Pondok Pesantren, termasuk Pembimbingan Agama Islam senantiasa mendapat dukungan dari guru bidang studi lainnya. Misalnya guru Pembimbingan Agama Islam mengajarkan tentang kedisiplinan, maka guru-guru yang lainnya juga ikut memantau tingkat kedisiplinan siswa di samping juga berusaha untuk memberikan contoh kedisiplinan tersebut.¹⁸ Dengan demikian, antara guru saling memahami materi dan waktu yang harus dia laksanakan dan mengingat juga guru sebagian besar tinggal dilokasi, sehingga guru dapat mengontrol semua siswa yang tinggal dilokasi pondok pesantren. Semua yang bersifat pembinaan membutuhkan kesamaan visi semua komponen di dalamnya. Jika tidak, maka akan terjadi benturan kepentingan, egoisme pribadi, dan suasana kondusif sebagai pra syarat utama dalam pembinaan siswa tidak akan terwujud.

e. Keikhlasan dan Semangat Pengabdian Guru

Dalam sebuah lirik lagu dikatakan bahwa guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa, yang berupaya menggambarkan bahwa sosok guru adalah orang yang memiliki semangat pengabdian yang sangat besar dalam rangka pencerdasan kehidupan

¹⁸Muhibbah, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

bangsa. Sebuah pekerjaan yang teramat berat dan tidak bisa diukur dengan jumlah materi yang mereka terima berapa pun jumlahnya. Sehingga sebesar apa pun penghargaan yang diberikan kepada guru, tidak akan mampu menyamai pengabdian dan jasa-jasa guru.

Di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah para guru cukup memiliki semangat dan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membina siswa, karena berdasarkan data yang ada guru pada Pondok Pesantren tersebut hanya berpenghasilan melalui mengajarnya namun ketika dinominalkan hanya seberapa ketika dibandingkan dengan guru-guru yang sudah PNS, namun hal ini bukanlah penghalang bagi guru namun malah menjadi spirit agama tersendiri dalam meningkatkan kualitas pembinaanya baik pada saat proses pembelajaran maupun pada keadaan waktu luang. Namun disamping itu pula guru yang mengajar dipondok pesantren juga berusaha mencari sampingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar tidak terlalu membebani pihak pengelola dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.¹⁹ Dengan semangat pengabdian inilah, guru di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah setiap hari dan malam menghabiskan waktunya untuk membina dan mendidik siswa. Walaupun ada juga yang sebahagian mengajar di sekolah lain, tetapi tidak pernah mengesampingkan tugas-tugas pokok di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah.

2.Faktor Penghambat

¹⁹Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 20 Januari 2014

Dalam pembinaan keagamaan siswa, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung sehingga guru akan mudah menerapkan ilmunya kepada siswa dan sebaliknya siswa akan senang dan mudah menerima ilmu yang diajarkan. Maksimalisasi pembinaan keagamaan merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan proses pembelajaran, siswa memang sangat bergantung kepada bagaimana mana pihak Pondok Pesantren menyediakan fasilitas di Pondok Pesantren dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang Pembimbing dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang dan efektif.

Sehubungan dengan faktor pendukung pembinaan keagamaan di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, ada beberapa faktor yang cukup menghambat dalam upaya melakukan bimbingan agama Islam sebagai upaya peningkatan kualitas keberagaman siswa, yaitu:

a. Fasilitas yang masih minim

Pondok Pesantren Uswatun Hasanah masih diperhadapkan pada terbatasnya sarana dan prasarana yang ada. Prasarana memang bukan satu-satunya aspek yang menunjang keberhasilan peningkatan kualitas keberagaman siswa, tetapi kekurangannya pada aspek tersebut akan menyebabkan terhambatnya proses pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren dan guru kepada siswa. Sarana dan prasarana berfungsi sebagai media pencipta kondisi yang positif untuk perkembangan belajar siswa.

Misalnya, untuk pembinaan keagamaan siswa tentu dibutuhkan masjid meningkatkan gairah dan motivasi belajar siswa, maka harus ditunjang dengan sarana perpustakaan yang memadai, lapangan olah raga yang representatif dan lain sebagainya. Tetapi di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah hal tersebut masih perlu dibenahi demi tercapainya tujuan yang telah disepakati bersama, sehingga untuk kelengkapan semuanya pihak Pondok Pesantren dan guru berkordinasi langsung dengan pemerintah pada daerah tersebut dan pihak Pondok Pesantren tentunya. Agar penyediaan sarana dan prasarana yang sangat memungkinkan bukan hanya untuk perkembangan kualitas keberagaman siswa tapi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dapat direalisasikan secepatnya.²⁰

Apabila sarana dan prasarana memadai, maka dengan sendirinya akan memancing motivasi siswa untuk belajar dan mereka merasa nyaman saat berada di Pondok Pesantren, karena tidak hanya membaca saja tapi ada juga waktu dan fasilitasn untuk berolahraga sehingga jiwa dan rohani dapat bersinergi dengan baik. Pada akhirnya situasi ini akan membentuk budaya Pondok Pesantren yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa.²¹ Proses belajar mengajar tidak selamanya hanya dengan berceramah mengarahkan siswa ataupun penanganan siswa yang sering mengalami kesulitan belajar dan beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren, tetapi lebih dari itu menciptakan dan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai bagi

20Suhardi, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 22 Januari 2014

21 Muhibbah, S.Pd.I., Guru Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, *Wawancara* di Wotu, pada tanggal 15 Januari 2014

siswa agar dapat mengembangkan bakat, minat, dan potensinya akan jauh lebih berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

b. Bimbingan Orang Tua di Rumah Masih Minim

Siswa sebagai individu yang sedang berkembang membawa sifat pembawaan (*heredity*) yang berpengaruh terhadap proses pembinaan dan metode pendekatan yang digunakan. Bakat dan mental yang diwariskan oleh kedua orang tuanya merupakan benih yang perlu dikembangkan oleh guru di Pondok Pesantren. Semua aspek yang dimiliki oleh siswa membutuhkan bimbingan dan arahan agar berkembang secara wajar. Raga dan jiwanya membutuhkan bimbingan untuk berkembang sesuai iramanya masing-masing. Dari bimbingan ini diharapkan agar siswa menjadi pribadi yang mandiri serta bertanggungjawab terhadap perbuatannya. Kemandirian siswa bukan hanya pada aspek untuk menentukan hasil belajarnya, melainkan juga kesadaran terhadap nilai dan norma-norma Islam timbul dari dalam jiwanya.

Pondok Pesantren mempunyai tugas mengembangkan potensi intelektual siswa dan mengusahakan pengembangan kepribadian siswa sebagaimana mestinya. Tugas Pondok Pesantren tersebut akan berhasil bila ditunjang dengan tenaga Pembimbing yang memadai dan profesional, serta prasarana yang mencukupi. Selain itu juga dibutuhkan dukungan lingkungan yang kondusif untuk menjaga nilai-nilai positif yang diajarkan di Pondok Pesantren tidak mengalami distorsi.

Usaha yang dilakukan oleh Pondok Pesantren tersebut, juga harus ditunjang dengan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Anak didik lebih

banyak menghabiskan waktunya di rumah daripada di Pondok Pesantren. Oleh karena itu peran orang tua dalam membantu anak untuk merencanakan dan mempersiapkan masa depannya menjadi sangat penting.

Orang tua terkadang cuek dengan perkembangan anaknya karena mereka berasumsi bahwa tugas tersebut telah dilakukan di Pondok Pesantren dan orang tua hanya bertugas untuk menyiapkan dana Pembimbingan untuk anaknya. Apalagi kondisi sosiologis orang tua siswa yang didominasi oleh petani yang sibuk mengurus lahan pertaniannya dan aktivitas pertanian lainnya dan hanya sebagian kecil dari mereka mempunyai pekerjaan diperkantoran.²² Orang tua siswa yang berprofesi sebagai petani kadang berangkat pagi dan pulang sore hari, dan ketika sampai di rumah sudah dalam keadaan capek sehingga lebih banyak istirahat di rumah ketimbang harus membimbing anaknya dan memantau perkembangannya di Pondok Pesantren lewat diskusi dengan anak.

Bagaimanapun juga tugas membimbing dan membantu anak didik dalam meraih masa depannya, antara Pondok Pesantren dan rumah harus mengambil tugas tersebut secara proporsional. Pondok Pesantren yang membimbing anak didik melalui kegiatan formal harus diteruskan oleh orang tua dalam kegiatan bimbingan di rumah secara in formal. Dengan komunikasi dan saling pengertian inilah kalau ada anak didik yang terhambat perkembangan belajarnya, maka antara Pondok Pesantren dan

²² Suhardi, S.Pd.I., Pimpinan Pondok Pesantren Uswatun Hasanah, Wawancara di Wotu, pada tanggal 22 Januari 2014

rumah tidak saling menyalahkan justru akan saling membantu untuk melakukan upaya-upaya antisipatif.

c. Pergaulan dan informasi yang negatif

pergaulan dan informasi adalah kebutuhan setiap manusia yang hidup dipermukaan bumi ini, namun pergaulan dan informasi juga harus disaring dengan baik karena tidak selamanya pergaulan dan informasi yang datang itu bernilai positif dan bersifat membangun.

Siswa yang tinggal dipondok pesantren tidak mungkin 24 jam akan beraktifitas di dalam pondok namun ada waktu luang mereka gunakan untuk bergaul diluar kompleks pondok ataukah ketika harus membeli kebutuhan dapurinya karena mengingat siswa yang ada masak sendiri dikamar masing-masing, sehingga mereka harus pergi membeli diwarung atau dipasar tradisional yang ada dikampung tersebut.

Dengan faktor pendukung dan penghambat di atas, guru di pondok pesantren uswatun hasanah berupaya sebaik mungkin untuk membimbing siswa agar kualitas keberagamaannya semakin meningkat sehingga orang tua juga yang menyerahkan anaknya mondok di ponpes uswatun hasanah merasa terbantu dalam mengarahkan anaknya terkhusus dalam mengerjakan ibadah dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini adalah.

1. Bentuk bimbingan agama yang diterapkan oleh pihak pesantren di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah disesuaikan dengan jadwal yang telah disepakati dan hal ini sangatlah dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas keberagamaan siswa dengan baik dan secara maksimal, dan adapun yang menjadi bentuk bimbingan kepada siswa di pondok pesantren adalah. Menerapkan shalat berjamaah di kompleks pondok pesantren, bimbingan mengkaji dan membaca al-Qu'an, menerapkan etika bergaul dengan orang yang lebih dewasa, Latihan dakwah, dan meningkatkan kualitas pembelajaran agama.

2. Dalam menerapkan bimbingan keagamaan dilingkungan Pondok Pesantren tentu akan diperhadapkan dengan faktor pendukung dan penghambat, dan diantara faktor pendukung adalah: Dukungan peraturan dan fasilitas, kekompakan guru, dan semangat kerja guru. Dan faktor penghambatnya adalah: Terbatasnya fasilitas,

minimnya peran orang tua terhadap perkembangan anaknya, dan pergaulan dan informasi yang bersifat negative.

B. Saran-saran

64

Adapun yang menjadi saran-saran peneliti pada penelitian ini adalah.

1. Pihak Pondok Pesantren

Dengan melihat pentingnya dan manfaat bimbingan keagamaan dalam meningkatkan kualitas keberagaman siswa, maka pihak Pondok Pesantren harus memaksimalkan fungsi sumber daya yang ada di Pondok Pesantren Uswatun Hasanah demi keberhasilan peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran.

2. Guru

Sebagai pengajar, Pembimbing, dan pembimbing yang bersentuhan langsung dengan siswa, maka guru harus senantiasa memaksimalkan fungsinya agar tujuannya dalam menjalani profesinya dapat terwujud dengan maksimal.

3. Siswa

Siswa merupakan subjek dan sekaligus objek Pembimbingan tentu harus berperan aktif dalam proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari kapasitas guru dalam mengarahkan proses pembelajaran menjadi lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Majid, Abd., *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Ahmadi, Abu dan Akhmad Rohani, *Bimbingan dan Konseling di Pondok Pesantren* Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Almaht, Muhammad Faiz, *1100 Hadits Terpilih (Sinar Ajaran Muhammad)*, Gema Insani Press
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Pembimbingan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- , *Kesehatan Mental*, Jakarta: Haji Masagung, 1989.
- , *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*”, Cet. II; Jakarta: CV. Haji Masagung, 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta : Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 1992.
- ., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2004.
- Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Toha Putra

- Dirjen Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam. *Metodik Khusus Pengajaran Agama*, Jakarta, 1981.
- Departemen Pembimbingan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed. III*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bakhri dan Aswan Sain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Djumhur Muh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Pondok Pesantren*, Cet. XI; Bandung: Ilmu, t.th.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2001.
- H. Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- H. M. Arifin, *Bimbingan Penyuluhan Islam*, Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- <http://aliciakomputer.blogspot.com/2008/05/peran-lembar-kerja-siswa-lks-dalam.html>, Dewi Sartika, *Peran Lembar Kerja Siswa (Lks) Dalam Pembelajaran Pembimbingan Agama Islam*, diakses pada tanggal 20 November 2013.
- Mudzakir, Ahmad, *Psikologi Pembimbingan*, Cet. I; Jakarta : Pustaka Setia, 2000.
- Nothingham, Elisabet K., *Agama dan Masyarakat*, Cet. I; Jakarta: CV. Rajawali, 1990.
- Pasha, Mustafa Kamal, et. all., *Fikih Islam*, Cet. IV; Ypgyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2009.
- Roestiyah, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, Cet. III; Jakarta : Rineka Cipta, 1994.
- Sudijono, Anas,. *Pengantar Statistik Pembimbingan*, Tc. Jakarta : Rajawali Pers, 1997.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Sukirman, et. al. "Studi Tentang Persepsi Terhadap Materi Ajar dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pembimbingan di Kelas X SMA 2 Palopo", *Laporan Penelitian STAIN Palopo* 2007.

- Sukardi, D. Ketut, *Dasar Bimbingan Penyuluhan di Pondok Pesantren* (Surabaya: Usaha Nasional
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pembimbingan Sebuah Pendekatan Baru*, Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakara, 2001.
- Syasiati, Ali, *Sosiologi Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Ananda, 1982.
- Tafsir, Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Cet. VII; Bandung: PT. Remaja Rosdakara, 2003.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pembimbingan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Una, Hamzah B., *Model Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Akasara, 2007.

